

**KONSEP TEOLOGI HEWAN LABA-LABA DALAM TAFSIR
QS. AL-‘ANKABŪT AYAT 41-44 (KAJIAN TAFSIR LISAN
M. QURAIISH SHIHAB)**

SKRIPSI

Ditujukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:
Firda Silaturrohmah
NIM: U20191059

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2023**

**KONSEP TEOLOGI HEWAN LABA-LABA DALAM TAFSIR
QS. AL-‘ANKABÛT AYAT 41-44 (KAJIAN TAFSIR LISAN
M. QURAISH SHIHAB)**

SKRIPSI

Ditujukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir

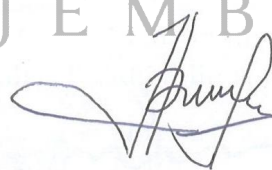
Oleh :

Firda Silaturrohmah

NIM : U20191059

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing



Zulfan Nabrisah, M.Th.I

NIP. 198809142019032013

**KONSEP TEOLOGI HEWAN LABA-LABA DALAM TAFSIR
QS. AL-‘ANKABÛT AYAT 41-44 (KAJIAN TAFSIR LISAN
M. QURAISH SHIHAB)**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari: Rabu

Tanggal: 21 Juni 2023

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd
NIP. 197112172000031001


Dr. Ah. Syukron Latif, M.A
NIP. 2006118001

Anggota :

1. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag. 

2. Zulfan Nabrisah, M.Th.I 

J E M B E R
Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

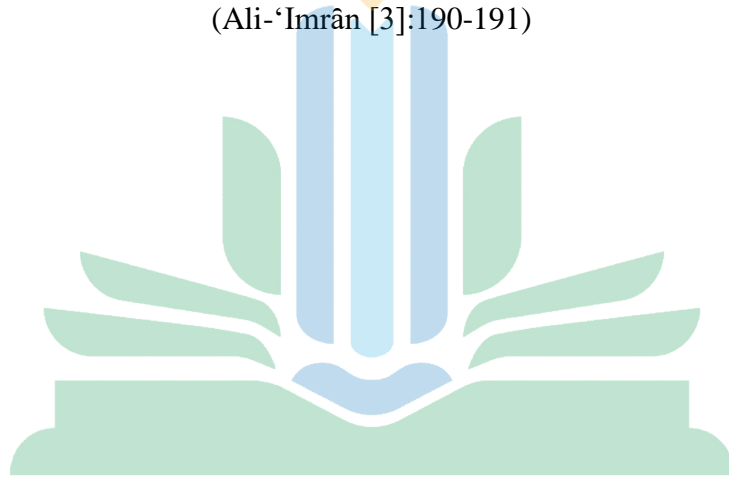

Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si.
NIP. 197212081998031001

MOTTO

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ (١٩٠)
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (١٩١)

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”¹

(Ali-‘Imrân [3]:190-191)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ *Al-Qur'an dan Terjemahan, Al-Qur'an Al-Quddus, Kudus: 2014, 74.*

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya, kakak saya, guru-guru termasuk dosen-dosen saya, saudara-saudara, seluruh sahabat, dan teman-teman saya khususnya kelas IAT 2 angkatan 2019 yang telah memberikan support selama ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Firda Silaturrohmah, 2023. *Konsep Teologi Hewan Laba-Laba Dalam Tafsir QS. Al-‘Ankabût Ayat 41 - 44 (Kajian Tafsir Lisan M. Quraish Shihab).*

Kata Kunci: *Teologi, Laba-Laba, Tafsir QS. Al-‘Ankabût ayat 41–44*

Seiring berkembangnya zaman, pola pikir manusia pun juga semakin maju. Tak jarang dari mereka sampai ingin membuktikan adanya Zat Allah. Namun, tidak adanya bukti Tuhan secara kasat mata, sehingga wajar dan logis banyak kelompok-kelompok yang tidak mempercayai Tuhan. Mereka hanya percaya pada obyek yang bisa dinalar dan dibuktikan secara material.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah (1) Bagaimana penafsiran para ulama’ mengenai QS. Al-‘Ankabût ayat 41-44 dalam al-Qur’an? (2) Bagaimana analisis penafsiran M. Quraish Shihab terhadap QS. Al-‘Ankabût ayat 41-44 di YouTube ? (3) Bagaimana konsep teologi dari hewan laba-laba dalam al-Qur’an menurut M. Quraish Shihab di YouTube ? Adapun tujuan dari penelitian adalah (1) Menganalisis penafsiran ulama’ klasik dan modern mengenai QS. Al-‘Ankabût ayat 41-44 dalam al-Qur’an. (2) Menganalisis penafsiran M. Quraish Shihab terhadap QS. Al-‘Ankabût ayat 41-44 di YouTube. (3) Menganalisis konsep teologi dari hewan laba-laba dalam QS. Al-‘Ankabût ayat 41-44 menurut M. Quraish Shihab di YouTube.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah etnografi virtual Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan observasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif dari Miles dan Huberman.

Dalam penelitian ini peneliti memperoleh kesimpulan bahwa (1) QS. Al-‘Ankabût ayat 41–44 berisi larangan syirik dan menyekutukan Allah. Di dalam al-Qur’an Allah membuat perumpamaan yang begitu luar biasa dan hina. Dan yang mampu mengetahui maksud Allah adalah orang-orang yang memiliki ilmu dan mau merenungkan perkara tersebut. Terakhir Allah menunjukkan kekuasaannya dengan menciptakan langit dan bumi. (2) Menurut M. Quraish Shihab meminta perlindungan kepada selain Allah adalah hal yang sifatnya tidak konkret. Untuk menjelaskan hal itu maka, perlu adanya sesuatu yang konkret yang menjelaskan yakni dengan memberikan contoh sesuatu yang bisa dilihat sehari-hari. Itulah yang dinamakan *masal*. (3) Cceramah Quraish Shihab mengenai tafsir dapat dianalisis dengan pendekatan teori psikologi Islam. Di dalamnya terdapat paradigma pendekatan idealistik dengan tiga metode atau cara yaitu skriptualis, filosofis, tasawuf sehingga penafsiran Quraish Shihab mampu mengungkap hakikat jiwa yang sesungguhnya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran kepada Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat Hidayah dan pertolongan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Salawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada junjungan kita semua baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari jaman jahiliyah hingga jaman yang sekarang ini. Semoga di hari kiamat nanti, kita termasuk orang-orang yang mendapatkan syafa'atnya. Âmîn

Penyusunan skripsi berjudul “Konsep Teologi Hewan Laba-Laba Dalam Tafsir QS. Al-‘Ankabût Ayat 41-44 (Kajian Tafsir Lisan M. Quraish Shihab)” penulis ajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Agama Islam Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini, penyusun menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto SE. M.M., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.

3. Bapak H. Mawardi Abdullah, Lc., M.A. selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. Ibu Zulfan Nabrisah, M.Th.I selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
5. Seluruh dosen Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
6. Seluruh teman-teman Prodi IAT 2 Angkatan 2019, seluruh teman-teman RTQ Al-Hamid Mustafa yang selalu saling menguatkan, memotivasi, serta menjadi teman diskusi penulis hingga selesainya penyusunan skripsi ini.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, karena terlalu banyak yang dilibatkan yang turut membantu proses penyusunan skripsi ini.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima Allah SWT. Akhirnya, penulis memohon maaf apabila dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kesalahan, penulis mengharapkan adanya saran, kritik yang bisa membangun dan meningkatkan kualitas skripsi ini. Semoga penulisan skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi semua pihak pada umumnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 14 Juni 2023

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya. Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be

ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṡad	ṡ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	·	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي...	Fathah dan ya	ai	a dan u
اُو...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...ى...ِ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...ِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...ُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يُقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu

- الجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْعُ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ / Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا / Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI	xix
DAFTAR TABEL	xxi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teori.....	22
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	32
B. Subjek Penelitian.....	32
C. Teknik Pengumpulan Data	32

D. Analisis Data	33
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	35
A. Gambaran Objek Penelitian	35
1. Penafsiran Ulama Terhadap QS. Al-‘Ankabût Ayat 41-44	35
2. Biografi M. Quraish Shihab	58
B. Analisis Penafsiran Secara Lisan QS. Al-‘Ankabût Ayat 41-44 Oleh M. Quraish Shihab di YouTube	66
C. Konsep Teologi Hewan Laba-Laba Dalam Al-Qur’an Menurut M. Quraish Shihab di YouTube	75
BAB V PENUTUP.....	81
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN	
BIOGRAFI	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

No	Uraian	Hal
1.1	Penelitian Terdahulu	20



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring berkembangnya zaman, pola pikir manusia pun juga semakin maju. Banyak dari mereka ingin menciptakan hal-hal yang baru seperti yang terjadi pada tahun 2021. Ribuan peneliti dari China dan asing telah bekerja sama melakukan uji coba dengan menerbitkan matahari buatan.² Tak jarang pula dari mereka juga ingin membuktikan adanya Dzat Tuhan. Namun, tidak adanya bukti Tuhan secara kasat mata, sehingga wajar dan logis banyak kelompok-kelompok tidak mempercayai Tuhan. Mereka hanya percaya pada obyek yang bisa dinalar dan dibuktikan secara material.

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang berisi mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui perantara malaikat Jibril. Al-Qur'an berisi tentang pedoman hidup manusia. Banyak sekali yang dibahas di dalamnya. Salah satunya adalah pengajaran mengenai Allah dan hal hal yang berkaitan dengan keyakinan terhadap-Nya yang dinyatakan Allah di dalam firman-Nya. Kemudian kalam-kalam tersebut ditafsirkan oleh mufassir agar dapat memperoleh maksud serta hikmah yang terkandung dalam ayat tersebut. Seperti firman Allah pada QS. Al-Baqarah ayat 26.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۗ فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۖ يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا ۗ وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ

² Arini Nuranisa, *China Uji Coba Nyalakan Matahari Buatan Panasnya 5 Kali Matahari Asli*, 6 Januari 2022, https://www.liputan6.com/hot/read/4852689/china-uji-coba-nyalakan-matahari-buatan-panasnya-5-kali-matahari-asli#google_vignette.

“Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, mereka tahu bahwa itu kebenaran dari Tuhan. Tetapi mereka yang kafir berkata, “Apa maksud Allah dengan perumpamaan ini?” Dengan (perumpamaan) itu banyak orang yang dibiarkan-Nya sesat, dan dengan itu banyak (pula) orang yang diberi-Nya petunjuk. Tetapi tidak ada yang Dia sesatkan dengan (perumpamaan) itu selain orang-orang fasik.”³

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah sering membuat perumpamaan-perumpamaan di dalam al-Qur’an untuk menjelaskan kebenaran dan hakikat yang luhur dengan bermacam-macam makhluk hidup baik kecil maupun besar. Orang kafir mencela ketika Allah membuat perumpamaan berupa makhluk kecil seperti nyamuk, lalat, laba laba yang mereka anggap remeh. Namun dalam ayat ini dijelaskan Allah tidak merasa malu membuat perumpamaan dengan makhluk-makhluk kecil untuk sebuah kebenaran.⁴

Adapun orang yang beriman mereka akan paham dengan maksud yang diberikan Allah dan mereka akan meyakini kebenaran dari Allah yang tidak dapat diragukan lagi. Akan tetapi tidak dengan orang kafir, mereka akan selalu mengingkarinya dengan berkata, “Apa maksud Allah dengan memberikan perumpamaan yang remeh seperti ini?” Allah menjawab perumpamaan seperti itu dibuat untuk menguji siapa diantara mereka yang beriman dan yang kafir. Oleh karenanya dengan perumpamaan itu banyak yang dibiarkan-Nya sesat karena tidak mau mencari kebenaran. Dengan perumpamaan itu pula banyak orang-orang yang diberi-Nya petunjuk karena memang mereka mencari dan menginginkan kebenaran tersebut.⁵

³ *Al-Qur’an dan Terjemahan, Al-Qur’an Al-Quddus*, Kudus: 2014, 4.

⁴ *Aplikasi Qur’an Kemenag*, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an

⁵ *Aplikasi Qur’an Kemenag*, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an

Dalam perumpamaan itu terdapat konsep-konsep teologi yakni pengetahuan mengenai Allah, bukan menurut rasio manusia akan tetapi wahyu Allah yang menunjukkan siapa sebenarnya Allah dalam diri manusia. Serta bagaimana hubungan-Nya dengan manusia. Bukan hanya mendiskusikan tentang sifat-Nya tapi juga kehendak-Nya yaitu pengajaran yang Allah harapkan dari manusia dan apa yang seharusnya manusia harapkan dari Allah dan apa yang seharusnya mereka takuti.⁶ Setiap agama mempelajari teologi sesuai dengan ajarannya sehingga dalam praktiknya manusia berbeda-beda dalam meyakini tentang kebenaran Allah sehingga muncul disiplin ilmu teologi dalam Islam.

Sebelum menjadi sebuah disiplin keilmuan “Teologi Islam” lahir dari keadaan politik setelah wafatnya Nabi Muhammad saw. Perselisihan siapa yang berhak menjadi khalifah setelah terbunuhnya Usmān bin Affan di tangan pemberotak menjadikan perpecahan bagi umat Islam. Dalam situasi genting Ali bin Abi Ṭalib dibai’at oleh mayoritas kaum Muslimin. Disisi lain Mu’awiyah ibn Abi Sufyan dan ‘Aisyah r.a melakukan pembangkangan terhadap pembai’atan Ali bin Abi Ṭalib karena menuntut agar pembunuh Usmān bin Affan segera *diqisas* sehingga terjadi perang Jamal kemudian perang Shiffin dan dalam peperangan ini terjadi proses arbitrase yang kemudian lahirlah sekte-sekte dalam Islam seperti Syi’ah, Khawarij, Murji’ah, Mu’tazilah, Jabariyah, Qodariyah, dsb.⁷

⁶ Yoseph Rasiman, *Apa itu Teologi? Dan Mengapa mempelajarinya begitu penting?* (Jurnal Mitra Manajemen Universitas Surya Darma, 2020), 82.

⁷ M. Idrus Ramli, *Mengenal Sejarah Ajaran Ahlussunnah wal Jamaah*, (Jember:MPKiS, 2014), 28

Terbentuknya kelompok atau sekte-sekte dalam Islam juga berdampak pada keyakinan tentang kebenaran yang dibawa oleh nabi serta keyakinan pada Allah. Mereka berbeda-beda dalam menghayati dan meyakini ajaran tersebut. Seperti paham Murji'ah yang meyakini bahwa pelaku dosa besar tidak akan kafir selama ia masih beriman kepada Allah. Doktrin Murji'ah berangkat dari pertentangan yang terjadi ketika penentuan hukum kafir atau tidak kafir. Hal ini bermula dari sekelompok orang yang semula berada di pihak sayyidina Ali kemudian berbalik menjadi lawan. Kemudian kelompok ini dikenal sebagai Khawarij.⁸ Pemaparan di atas merupakan gambaran teologi dalam Islam. Namun dalam penelitian ini yang akan dibahas mengenai masalah keesaan Allah dan bagaimana Allah memperkenalkan diri-Nya melalui firman-Nya.

Al-Qur'an berisi kalam-kalam Allah tentang pedoman hidup manusia. Kemudian kalam-kalam tersebut ditafsirkan oleh mufassir agar dapat memperoleh maksud serta hikmah yang terkandung dalam ayat tersebut. Setiap mufassir berbeda-beda dalam memahami dan menafsirkan ayat al-Qur'an. Dalam penafsirannya mufassir menggunakan beberapa metode dan cara. Ada yang menafsirkan al-Qur'an dengan menghasilkan karya tafsir seperti as-Suyûfi dengan kitab tafsirnya "Tafsîr al-Jalâlain", Ibnu Kaşîr dengan karya tafsirnya "Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azîm", Wahbah Az-Zuhaili dengan karya tafsirnya "Tafsîr Al-Munîr". Namun tidak jarang mufassir menafsirkan al-Qur'an secara lisan. Metode penafsiran ayat al-qur'an secara

⁸ M. Idrus Ramli, *Mengenal Sejarah Ajaran Ahlussunnah wal Jamaah*, 32

lisan ini sudah ada sejak zaman Nabi. Hal ini dapat diketahui sebab nabi pernah menyampaikan kepada para sahabatnya jika diantara sahabat ada yang merasa kesulitan maka mereka langsung bertanya kepada nabi seperti ketika ada shahabat yang bertanya mengenai makna zalim pada firman Allah QS. Al-An'âm ayat 82

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk.”⁹

Para sahabat bertanya kepada Rasulullah. “Siapakah diantara kami yang tidak pernah berbuat zalim, lalu Rasulullah menjawab dengan menjelaskan ayat di atas bahwa yang dimaksudkan dengan kezaliman dalam ayat di atas adalah *kesyirikan*”.

Pada masa sekarang ini dakwah secara lisan biasanya tidak hanya dilakukan melalui tatap muka di suatu majelis, tetapi juga bisa melalui aplikasi jejaring sosial. Aplikasi tersebut ada banyak ragamnya seperti YouTube, Facebook, Instagram dan lain sebagainya. Melalui aplikasi tersebut pendakwah dapat menyampaikan penafsirannya tentang suatu ayat secara lisan dan kemudian diunggah ke jejaring sosial. Kemudian pendengar akan memberikan balasan melalui kolom komentar mengenai isi dari dakwah yang disampaikan. Penyampaian komentar terkadang juga dapat melalui vidio balasan atau berkomentar melalui vidio dan diunggah ke media sosial tentang isi dari dakwah.

⁹ Al-Qur'an Al-Quddus, Kudus: 2014, 137

Penafsiran yang dilakukan secara lisan ini merupakan salah satu cara yang biasanya digunakan untuk berdakwah pada era saat ini. Dengan penafsiran secara lisan akan lebih mempermudah penyampaian dakwah yang disampaikan. Misalnya seperti penjelasan Quraish Shihab mengenai tafsiran QS. Al-‘Ankabût yang ditayangkan di Metro TV dan diunggah kembali dalam chanel YouTube Simpan Sehat. Penafsiran Quraish Shihab secara lisan ini biasanya berbentuk seperti ceramah dengan menggunakan metode tafsir *mauḍu’î* karena menjelaskan penafsiran ayat sesuai dengan tema yang ingin disampaikan. Menurut Quraish Shihab salah satu cara untuk memberikan pemahaman kepada manusia khususnya pada hal-hal yang tidak bersifat konkret maka dengan memberikan contoh yang bersifat konkret atau yang mampu dijangkau oleh alat indra manusia. Seperti penganalogian orang-orang kafir yang menyembah berhala terhadap hewan laba laba yang membuat sarang sebagai perlindungan.

Berdasarkan permasalahan terkait, penulis tertarik untuk meneliti maksud Allah menyebutkan hewan-hewan yang remeh di dalam al-Qur’an dengan melakukan penelitian terhadap penafsiran Quraish Shihab QS. Al-‘Ankabût ayat 41–44 dengan mengangkat judul: Konsep Teologi Hewan Laba-Laba Dalam Tafsir QS. Al-‘Ankabût Ayat 41-44 (Kajian Tafsir Lisan M. Quraish Shihab).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus kajian yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran para ulama mengenai QS. Al-‘Ankabût ayat 41-44 dalam al-Qur’an ?
2. Bagaimana analisis penafsiran M. Quraish Shihab terhadap QS. Al-‘Ankabût ayat 41 -44 di YouTube ?
3. Bagaimana konsep teologi dari hewan laba-laba dalam QS. Al-‘Ankabût ayat 41–44 menurut M. Quraish Shihab di YouTube ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis penafsiran para ulama mengenai QS. Al-‘Ankabût ayat 41-44 dalam al-Qur’an.
2. Menganalisis penafsiran M. Quraish Shihab terhadap QS. Al-‘Ankabût ayat 41-44 di YouTube.
3. Menganalisis konsep teologi dari hewan laba-laba dalam QS. Al-‘Ankabût ayat 41–44 menurut M. Quraish Shihab di YouTube.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, baik secara teoritis maupun praktis

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini ingin mengaktualisasikan makna laba-laba dan menjelaskan bahwa konsep teologi dari hewan laba-laba dalam al-Qur'an merupakan bagian penting dari objek pemikiran kembali konsep-konsep teologi dalam Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Bagi penulis penelitian ini diharapkan menjadi pengalaman dalam mengerjakan penelitian ilmiah serta menambah wawasan terkait al-Qur'an khususnya pada ayat-ayat yang berkaitan dengan pengajaran mengenai Allah dan hal-hal ilahi yang diingatkan Allah di dalam firman-Nya.

b. Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan tambahan panduan literasi untuk dikembangkan. Serta dapat menjadi rujukan penelitian selanjutnya jika dirasa layak.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan bagi pembaca dan mampu memberikan pemahaman terhadap pembaca.

E. Definisi Istilah

1. Teologi

Teologi dalam arti sederhananya adalah pembahasan soal-soal yang berkaitan dengan hakikat Tuhan dan hubungan-Nya dengan alam

semesta, terutama hubungannya dengan manusia.¹⁰ Manusia wajib mengetahui Tuhannya. Cara memperoleh pengetahuan tentang Tuhan dengan penalaran akal. Salah satunya memaknai sesuatu yang abstrak dengan penjelasan yang bersifat konkret. Maka, ketika seseorang mempertanyakan tentang hakikat Tuhan atau ketika seseorang berbicara mengenai Tuhan maka ia sudah dikatakan berteologi. Dan secara khusus ketika seseorang yang berusaha menerapkan firman Tuhan dalam kehidupannya maka ia dikatakan sudah berteologi.

2. Hewan Laba-Laba

Hewan laba-laba adalah salah satu hewan kecil yang disebutkan oleh Allah di dalam al-Qur'an. Hewan ini memiliki sarang yang rapuh dan mudah hancur bila diterjang angin atau hewan lain. Dimaksudkan dalam penelitian ini adalah penganalogian orang-orang kafir yang memaksakan dirinya mengambil perlindungan selain Allah dengan hewan laba-laba yang sedang membuat sarang.

3. Tafsir Lisan

Tafsir lisan adalah penafsiran terhadap ayat al-Qur'an secara lisan (oral) yang dilakukan oleh seorang mufassir, yang biasanya berbentuk dalam khutbah, ceramah, pengajian, dsb.

¹⁰ Tsuroyo Kiswati, "Al-Juwaini Peletak Dasar Teologi Dalam Islam", (Jakarta:Erlangga, 2016), 163

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran dalam penyusunannya, penelitian ini disusun dalam lima bab. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah:

Bab I diawali dengan pendahuluan yang di dalamnya berisi tentang gambaran umum penelitian. dalam bab ini akan dipaparkan mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah serta sistematika pembahasan.

Bab II berisikan tentang tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka ini, akan mencakup pembahasan mengenai penelitian terdahulu yang masih ada keterkaitan dan kesamaan dengan penelitian ini begitupun perbedaannya. Lalu juga akan dijelaskan mengenai teori yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Bab III di dalamnya berisikan metode penelitian yang mana di dalamnya memaparkan tentang pendekatan yang digunakan dalam penelitian serta jenis penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, serta analisis data, Metode penelitian ini menjadi acuan untuk menjawab pertanyaan dari fokus penelitian.

Bab IV di mana penyajian dalam bab ini diawali dengan memaparkan beberapa penafsiran ulama klasik dan modern sebagai penguat referensi. Kemudian dilengkapi dengan biografi M. Quraish Shihab, selanjutnya penulis menjelaskan penafsiran M. Quraish Shihab secara lisan di YouTube, setelah itu penulis akan menganalisis penafsiran berdasarkan teori psikologi Islam.

Bab ini bertujuan sebagai bahan kajian untuk mendapatkan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.

Bab V yang di dalamnya berisikan tentang kesimpulan yakni rangkuman dari penelitian yang dilakukan dan juga saran – saran dari hasil penelitian yang sudah dilakukan. Yang terakhir adalah daftar pustaka dan lampiran-lampiran sebagai pendukung di dalam pemenuhan kelengkapan data penelitian.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi Ani Pertiwi mahasiswa Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dengan judul *Penafsiran Surah Al-'Ankabût Ayat 41 (Telaah Kitab Tafsir Al-Ayat Al-Kauniyyah Fî Al-Qur'an Al-Karîm Karya Zaghîl al-Najjâr)*.

Hasil dari penelitian Ani Pertiwi mencoba mengungkap makna hewan laba-laba dalam perspektif sains. Penulis memfokuskan pembahasan pada satu tema atau ayat yang terdapat di QS. Al-'Ankabût ayat 41 dalam kitab tafsir Al-Ayat Al-Kauniyyah Fî Al-Qur'an Al-Karîm karya Zaghîl al-Najjâr. Kemudian penulis menganalisis menggunakan metode tahlili yang berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai aspek sesuai dengan pandangan, kecenderungan dan keinginan para mufassir, dan menyajikannya secara runtut sesuai urutan ayat dan mushafnya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa Zaghîl al-Najjâr melihat surah al-'Ankabût ayat 41 bukan hanya mengandung makna kelemahan seperti pendapat para ahli tafsir pada umumnya. Beliau melihat lebih luas lagi makna yang terkandung dari hewan laba-laba. Beliau menjelaskan kemukjizatan ilmiah yang terkandung dalam firman-Nya. Seperti pada proses pembuatan rumah laba-laba. Dalam proses ini yang bertugas

membuat rumah adalah laba-laba betina karena ia memiliki kelenjar penghasil zat sutra yang darinya rumah laba-laba ditunen. Dan laba-laba jantan hanya berkontribusi pada perbaikan dan perluasan sebab laba-laba jantan tidak memiliki kelenjar penghasil zat sutra. Rumah laba-laba jika dilihat dari aspek material adalah rumah yang paling rapuh karena terbuat dari benang-benang sutra yang sangat tipis yang dikaitkan satu dengan yang lain dan terdapat rongga-rongga besar. Tentu saja rumah laba-laba tidak melindungi dari panas matahari, hawa dingin, hujan yang lebat, angin kencang dan gangguan para predator. Meskipun demikian, hal itu merupakan kemukjizatan dalam bangunannya. Karena secara umum rumah laba-laba disebut rumah yang paling lemah dan rentan namun terbuat dari benang-benang yang kuat. Kekuatannya lima kali lebih kuat daripada besi baja yang memberikan kekuatan hebat untuk meregang dan kemampuan untuk menjerat mangsa berupa serangga tanpa mengoyaknya.¹¹

Kesamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang penafsiran surah al-'Ankabût tentang perumpamaan hewan laba-laba. Adapun perbedaannya penelitian yang dilakukan Ani Pertiwi membahas kemukjizatan hewan laba-laba yang diungkap dari pandangan sains.

2. Skripsi Ahmad Zamroni mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo jurusan Tafsir Hadits dengan judul *Pemahaman Harun Yahya Terhadap Surah Al-'Ankabût Ayat 41 Tentang Laba-Laba*. Skripsi ini menjelaskan

¹¹ Ani Pertiwi, *Penafsiran Surah Al-'Ankabût Ayat 41 (Telaah Kitab Tafsir Al-Ayat Al-Kauniyyah Fî Al-Qur'an Al-Kariim Karya Zaghlûl al-Najjâr)*. Skripsi, Universitas Islam Negeri sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2020., 23-24

tentang pemahaman Harun Yahya terhadap surah al-‘Ankabût ayat 41. Dalam skripsi ini fokus pembahasan pada keistimewaan-keistimewaan yang belum pernah diungkapkan oleh para mufassir sekaligus kontekstualisasi rumah laba-laba bagi kehidupan manusia, terutama bagi para arsitek.

Hasil dari penelitian Ahmad Zamroni membahas kelebihan hewan laba-laba dan rumahnya. Ia merujuk pada pemikiran Harun Yahya salah satu tokoh yang mempunyai banyak karya dalam bidang sains untuk menunjukkan kemukjizatan al-Qur’an. Menurut penulis dari sekian banyak pembahas laba-laba hanya Harun Yahya yang fokus pada satu objek dalam satu karya.

Menurut Harun Yahya, laba-laba memiliki kelebihan diantaranya pada struktur tubuh laba-laba yaitu kepala, dada, dan kaki laba-laba yang bisa berjalan dalam situasi apapun. Meskipun penglihatannya buruk, laba-laba memiliki kemampuan sensorik yang sangat baik dan dapat menangkap getaran sekecil apa pun ketika bahaya sudah dekat. Laba-laba melumpuhkan mangsa dengan cara membungkusnya menggunakan sutra yang dihasilkan. Laba-laba juga bisa berjalan di atas air karena kakinya dilapisi lilin tahan air. Selain pada struktur tubuh hewan laba-laba QS. Al-‘Ankabût juga membahas rumah laba-laba yang memberikan inspirasi untuk para arsitek. Menurut para arsitek rumah laba-laba adalah pelajaran yang mesti diambil dan dimanfaatkan. Sebab rumah tersebut mengandung

nilai konstruksi bangunan dan menjadi contoh pondasi bangunan yang akan dibuatnya.¹²

3. Skripsi Muhammad Rifki dengan judul *Maṣal Serangga Dalam Al-Qur'an (Studi Kritis Tafsir Kementerian Agama)*. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan kata *'Ankabût, Dżubâb, dan Ba'ûdah*, dan pemikiran mufassir terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung perumpamaan hewan tersebut. Dalam penelitian ini pembahasan difokuskan pada penjelasan tentang hakikat iman bahwa iman bukan sekedar ucapan lidah, tetapi esensinya tercermin dalam keteguhan seseorang dalam menghadapi berbagai ujian dan cobaan. Penulis mengkajinya dengan menggunakan disiplin ilmu pengetahuan alam dan perpaduan dari Tafsir Ilmi Kementerian Agama Republik Indonesia dengan metode tafsir tahlili.

Hasil dari penelitian Muhammad Rifki menjelaskan bahwa dalam al-Qur'an hanya terdapat tiga ayat yang menyebutkan perumpamaan serangga yaitu, nyamuk, lalat, dan laba-laba. Dari tiga ayat tersebut, menghasilkan berbagai pendapat mufassir. Seperti pada penafsiran Kementerian Agama RI, dengan corak tafsir ilmi yang memberikan informasi tambahan terkait hewan laba-laba. Jika hanya kelemahan yang dibahas oleh para mufassir klasik sampai modern, maka dalam tafsir ilmi menafsirkan berbagai keistimewaan dan keajaiban laba-laba. Sedangkan lalat dalam perumpamaan ini dipilih berdasarkan empat faktor khusus

¹² Ahmad Zamroni, "Pemahaman Harun Yahya Terhadap Surat Al-'Ankabût Ayat 41 Tentang Laba-Laba", Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015, 19

yang dikandungnya: hina, lemah, kotor, dan banyak. Sedangkan nyamuk disebutkan untuk menantang manusia. Wahbah Zuhaily beliau menyatakan bukan perkara yang sulit untuk Allah membuat perumpamaan sesuatu yang lebih kecil maupun besar. Akan tetapi kekuasaan Allah yang mampu menciptakan dan menjadikan.¹³

4. Skripsi Muhammad Ma'shum Syafi'i dengan judul *Pendidikan Aqidah Melalui Kajian Ayat Kauniyah Mengenai Keajaiban Pada Laba-Laba (Telaah Materi Buku Pustaka Sains Populer Terjemah: Keajaiban Pada Laba-Laba Karya Harun Yahya)*. Dalam tulisan ini penulis menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan aqidah dengan melalui kajian ayat kauniyah yang berupa keajaiban pada laba-laba dan implementasinya pada pembelajaran siswa. Dalam penelitian ini, penulis menganalisis pendidikan aqidah yang terkandung dalam ayat-ayat kauniyah secara ilmiah. Untuk membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang siapa pencipta alam semesta ini yang pada akhirnya menciptakan rasa iman yang kuat sehingga mereka dapat terus mengamalkan dalam kehidupannya disetiap ibadah dan mu'amalah. Temuan Muhammad Ma'shum Syafi'i menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Aqidah yang dapat dipetik dari buku sains islami populer terjemah Keajaiban Pada Laba-Laba karya Harun Yahya, antara lain: bukti penciptaan alam semesta. Kekaguman terhadap kebesaran Allah dengan bukti adanya alam

¹³ Muhammad Rifki, "Ma'al Serangga Dalam Al-Qur'an (Studi Kritis Tafsir Kementerian Agama)", Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017, 13

semesta, bukti penciptaan dengan kemampuan yang patut disyukuri. Serta kesempurnaan fisik pemberian Allah.

Pelaksanaan proses pembelajaran terdiri dari tiga tahap dengan fungsinya masing-masing. Penyampaian aqidah melalui studi al-Qur'an terhadap ayat-ayat kauniya dapat dilakukan dalam tiga tahap yaitu tahap yang diawali dengan peningkatan semangat siswa untuk menemukan fakta dan fenomena alam sebagai ciptaan Allah. Pada tahapan selanjutnya, siswa melakukan tadabur alam untuk menemukan fakta-fakta penciptaan alam semesta yang sesuai dengan materi. Langkah terakhir adalah memastikan pendidik melengkapinya dengan lebih jelas dan memberi makna pada apa yang ditemukan siswa, guna mengembangkan pemahaman bahwa aqidah tidak dapat dipisahkan dari akhlaq.¹⁴

5. Skripsi Mahmudi Aziz dengan judul *Al-'Ankabût Sebagai Ma'sal dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi atas Interpretasi para Mufassir dalam penelitian ini penulis menjelaskan tentang gambaran al-'Ankabût, baik dari al-Qur'an maupun sains, kemudian menganalisa kaidah Al-'Ankabût (Laba-laba) sebagai nama surah dalam al-Qur'an. Selanjutnya menjelaskan al-'Ankabût dari sisi ilmu Amsal al-Qur'an dan mengkaji tentang bagaimana para mufassir seperti Fahrudin Al-Razi dalam kitab Mafâih al-Ghaib, Tantawi Jauhari dalam kitabnya Tafsir Jawâhir fî Tafsîr Al-Qur'an, Tafsir Ilmi: Hewan dalam Prespektif al-Qur'an dan sains, Imam Al-*

¹⁴ Muhammad Ma'shum syafi'i, "Pendidikan Aqidah Melalui Kajian Ayat Kauniyah Mengenai Keajaiban Pada Laba-Laba (Telaah Materi Buku Pustaka Sains Populer Terjemah: Keajaiban Pada Laba-Laba Karya Harun Yahya)", Skripsi, UIN SUKA Yogyakarta, 2013, 29

Qurthubi dalam kitab *Tafsîr Al-Jâmi' Li Aḥkam Al-Qur'an*, analisa penafsiran terhadap surah al-'Ankabût ayat 41 oleh M. Quraish Shihab dalam tafsir *al-Misbah*. dan *Rûh al-Ma'ânî fî Tafsîr al-Qur'an al-'Azîm Wassaba' al-Ma'sanî* karya Al-Alusi menganalisa ma'sal al-'Ankabût dan mengambil faedah dan hikmah atas QS. Al-'Ankabût ayat 41.

Hasil dari penelitian Mahmudi Aziz menemukan bahwa Mayoritas ulama' Tafsir mengatakan bahwa al-'Ankabût berbeda dengan nama surah sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah dalam QS. Al-'Ankabût (29):41, ayat ini berfokus pada *Al-'Ankabût* dan *bait Al-'Ankabût* yang menjadi hasil analisis penulis yaitu topik pembahasan *ma'sal Al-'Ankabût* dan *bait Al-'Ankabût*, ayat tersebut merupakan simbol keimanan orang-orang kafir. Oleh karena itu, esensi firman Allah dalam ayat ini adalah menjelaskan makna iman dan tauhid. Sehingga kita tidak berada di jalan yang salah, dan selalu mendapatkan ridho dari Allah SWT.¹⁵

6. Skripsi yang ditulis oleh Nur Syarifah Ayni Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Dengan judul *Laba-Laba Dan Kemukjizatan Al-Qur'an Dalam Perspektif Tafsir Ilmy*. Skripsi ini menjelaskan secara spesifik kemukjizatan hewan laba-laba dalam al-Qur'an dalam perspektif tafsir ilmy. Adapun nilai yang dapat diambil dari persoalan tersebut yang pertama: persoalan akhlak, kedua: persoalan akidah, ketiga: persoalan sosial.

¹⁵ Mahmudi Aziz, "Al-'Ankabût Sebagai Mathal dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi atas Interpretasi para Mufassir)", Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016, 16

Interpretasi para mufassir tentang laba-laba dalam ayat ini “Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah dan sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah Laba-laba sekiranya mereka mengetahui” mengacu pada perumpamaan orang musyrik yang menyembah berhala, yang berbeda dengan orang mukmin yang menyembah Allah itu seperti laba-laba yang membangun rumah, yang rumahnya tidak kuat menahan panas terik matahari dan tidak berguna sedikit pun melindungi dari gangguan predator. Sebanyak apapun sutera laba-laba tidak bisa melindungi seperti itulah kelemahan agama ketika dibuat dengan penyembahan berhala.

Adapun keajaiban laba-laba pertama, benang sutera yang dihasilkan laba-laba dapat mengeluarkan lendir yang megental jika terkena angin. Laba-laba ini dapat membentuk $4 \times 1000 = 4000$ (empat ribu) benang yang sangat halus, seperti yang pernah dijelaskan oleh seorang ilmuwan Jerman bahwa menyatukan empat miliar (4.000.000.000) benang tidak akan lebih besar daripada sehelai rambut manusia. Jadi, kadar benang laba-laba terbaik adalah: $1/16.000.000.000.000$ (satu per enam belas triliun) helai rambut.¹⁶

¹⁶ Nur Syarifah Ayni, “Laba-Laba Dan Kemukjizatan Al-Qur’an Dalam Perspektif Tafsir Ilmy”, Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020, 10

Tabel 1.1 Penelitian terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Ani Pertiwi, Skripsi 2020, <i>Penafsiran Surat Al-'Ankabût Ayat 41(Telaah Kitab Tafsir Al-Ayat Al-Kauniyyah Fî Al-Qur'an Al-Karim karya Zaghlûl al-Najjâr).</i>	Sama-sama meneliti tentang penafsiran mufassir mengenai penafsiran surah al-'Ankabût tentang perumpamaan hewan laba-laba.	Penelitian ini membahas hewan laba-laba dari segi sains dan hanya membahas penafsiran surah al-'Ankabût ayat 41, dan bersumber dari penafsiran secara tertulis
2.	Ahmad Zamroni, skripsi 2015, <i>Pemahaman Harun Yahya Terhadap Surat Al-'Ankabût Ayat 41 Tentang Laba-Laba.</i>	Sama-sama meneliti tentang penafsiran mufassir mengenai penafsiran surah al-'Ankabût tentang perumpamaan hewan laba-laba.	Penelitian ini lebih mengfokuskan pembahasan pada keistimewaan-keistimewaan yang belum pernah diungkapkan oleh para mufassir dengan penafsiran secara tertulis. Sekaligus mengontekstualisasi rumah laba-laba bagi kehidupan manusia, terutama bagi para arsitek.
3.	Muhammad Rifki, skripsi 2017, <i>Mašal Serangga Dalam Al-Qur'an (Studi Kritis Tafsir Kementerian Agama).</i>	Sama-sama membahas ayat-ayat yang mengandung tentang perumpamaan yang terdapat pada serangga.	Dalam penelitian ini pembahasannya lebih melebar bukan hanya membahas tentang 'Ankabut, akan tetapi juga membahas serangga lainnya seperti <i>Dzubab</i> , dan <i>Baudhah</i> , dengan mengambil rujukan dari penafsiran secara tertulis.
4.	Muhammad Ma'shum Syafi'i, skripsi 2013,	Sama-sama meneliti tentang penafsiran mufassir	Dalam penelitian ini dikaitkan dengan ilmu sains.

	<i>Pendidikan Aqidah Melalui Kajian Ayat Kaunyah Mengenai Keajaiban Pada Laba-Laba (Telaah Materi Buku Pustaka Sains Populer Terjemah: Keajaiban Pada Laba-Laba Karya Harun Yahya).</i>	mengenai surah al-‘Ankabût tentang perumpamaan hewan laba-laba yang dikaitkan dengan pendidikan Aqidah.	
5.	Mahmudi Aziz, skripsi 2016, <i>Al-‘Ankabût Sebagai Masalah dalam Al-Qur’an (Studi Komparasi atas Interpretasi para Mufassir</i>	Sama-sama meneliti <i>masalah</i> dalam al-Qur’an yang terkandung dalam <i>al-‘Ankabût</i> pembahasannya lebih meluas dan dikaitkan dengan ilmu sains.	Pembahasannya lebih meluas dan dikaitkan dengan ilmu sains.
6.	Nur Syarifah Ayni, skripsi 2020, <i>Laba-Laba Dan Kemukjizatan Al-Qur’an Dalam Perspektif Tafsir Ilmy</i>	Sama-sama meneliti tentang ayat yang berkaitan dengan hewan laba-laba.	Dalam penelitian ini membahas tentang kemukjizatan hewan laba-laba bukan penganalogian suatu kisah dari hewan tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAI ACHMAD SIDDIQ
I F M B F R

Dari beberapa perbedaan diatas dapat penulis simpulkan letak perbedaan penelitian ini dengan karya-karya tersebut bahwa penulis disini akan menggunakan teori Psikologi Islam untuk menganalisis ayat yang menjelaskan esensi Tuhan di dalam al-Qur’an yang mana penulis belum temukan di penelitian sebelumnya.

B. Kajian Teori

1. Teologi

Kata teologi diambil dari khazanah tradisi Kristiani. Walaupun sering digunakan oleh ilmuan Muslim. Menurut etimologi kata “teologi” (*theology*) dalam bahasa Yunani (*theologia*) berasal dari bahasa Yunani yaitu, “*theos*” berarti Tuhan (*God*) dan “*logos*” berarti (wacana, ilmu).¹⁷ Maka dapat disimpulkan dalam suatu kalimat teologi berarti; ilmu atau pengetahuan tentang Tuhan.

Kata Allah diambil dari kata *Illah* ada yang mengartikannya (disembah). Sedangkan sesuatu yang disembah itu ada banyak ada yang menyembah matahari, bulan, patung yang semuanya tercakup dalam kata *Illah*. Tetapi satu satunya Tuhan yang wajib disembah Dialah yang memperkenalkan diri-Nya dengan nama Allah.¹⁸

Dalam firman Allah QS. Tāha: 14

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي (١٤)

“Sungguh, Aku ini Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakanlah salat untuk mengingat Aku.”¹⁹

Banyak diantara kita bukan hanya tidak mengenal-Nya tetapi menyalah pahami-Nya, sehingga kita tidak menempatkan Allah dalam kedudukan-Nya yang wajar dan yang sebenarnya. Seperti kata Imam Gazali ketika kita bertanya kepada seseorang apakah kamu mengenal sosok si A? Boleh jadi jawabannya ada dua yang kedua jawaban itu bisa

¹⁷ Loren Bagus, *Kamus filsafat*, Jakarta PT Gramedia Pustaka Utama, 2022.

¹⁸ Zainal Arifin *Kata "Allah" dalam al-Qur'an dan alkitab*, 6

¹⁹ *Al-Qur'an Al-Quddus*, Kudus: 2014, 213

benar. Jawaban yang pertama berkata “saya tidak mengenalnya, karena saya tidak mengikuti perkembangan.” Tapi boleh jadi ada yang menjawab “saya kenal dia, dia adalah menteri, polisi, guru dsb.” Begitu juga sebenarnya kalau kita menganalogikan kedua jawaban ini dengan pertanyaan Apakah Anda mengenal Allah? Orang-orang yang dalam pengetahuannya akan berkata bahwa kita tidak dapat mengenal Allah dengan pengenalan yang sesuai dengan kebesaran Allah SWT. Sehingga wajar kalau ada orang berkata, saya tidak mengenal-Nya dalam arti tidak mengenal Allah dengan pengenalan yang benar dan ketika itu jawaban yang berkata saya tidak mengenal-Nya pun juga dapat dibenarkan.²⁰

Betapapun Allah SWT telah memperkenalkan diri-Nya yang antara lain dengan nama-nama-Nya yang indah walaupun harus diakui bahwa nama-nama-Nya yang indah itu adalah sekedar pendekatan kepada kita. Karena dapat digarisbawahi bahwa Allah tidak ada yang serupa dengan-Nya bahkan al-Qur’an menggunakan istilah *laisa kamislihi* tidak ada yang seperti seperti-Nya, seperti seperti-Nya saja tidak ada apalagi yang seperti-Nya apalagi yang sama. Apapun yang terlintas dalam benak seseorang tentang Allah, maka tidak akan mencapai kebenaran yang utuh tentang zat yang Maha Agung.²¹

Jika seseorang berusaha untuk mengenalnya sesuai dengan kemampuannya maka para ulama menyebutkan ada dua cara yang lumrah

²⁰ M. Quraish Shihab, *Mutiara Hati: Bagaimana Mengenal Allah*, SCTV. 18 Mei, 2018. Video, 5:16. <https://www.youtube.com/watch?v=zg0eI0MO-G4>.

²¹ M. Quraish Shihab, *Mutiara Hati: Bagaimana Mengenal Allah*, SCTV. 18 Mei, 2018. Video, 5:16. <https://www.youtube.com/watch?v=zg0eI0MO-G4>

yang dapat diupayakan untuk mengetahuinya. Cara yang pertama adalah menggunakan nalar kita. Cara yang kedua adalah dengan penyucian jiwa kita. Akan tetapi syekh Abdul Halim Mahmud mengatakan bahwa semua yang berusaha mengenal Allah dengan nalarnya maka pengetahuannya tidak menjadikan dia puas, bahkan mereka yang berusaha mengenalnya dengan nalarnya itu jawaban mereka akan berbeda-beda. Tetapi yang berusaha mengenalnya dengan cara penyucian jiwanya maka kendati mereka berbeda-beda kepercayaan dan agama namun semua sepakat untuk menyatakan bahwa Dia adalah wujud yang Maha Kuasa yang menyandang segala sifat kesempurnaan.²²

Matahari, bulan, bumi adalah wujud adanya Allah SWT. Jika seseorang diberi pertanyaan siapa yang menciptakannya? pasti seseorang itu akan berkata bahwa ada penciptanya dan penciptanya adalah Maha Kuasa lagi Maha Mengetahui serta Maha Pencipta. Para pakar mengatakan ada fitrah dalam diri manusia. Fitrah itu menjadikannya terdorong untuk percaya tentang wujud yang Maha Kuasa karena itu penyucian jiwa itulah yang menghilangkan debu-debu kekotoran dalam fitrah manusia sehingga dengan mudah dia akan percaya kepada Allah SWT tidak ada sesuatu yang tidak menunjukkan kehadiran Dia yang Maha Kuasa itu.²³

Studi tentang hewan laba-laba dalam konteks teologi merujuk pada perilaku manusia. firman Allah yang menyebutkan hewan laba-laba

²² M. Quraish Shihab, *Mutiara Hati: Bagaimana Mengenal Allah*, SCTV. 18 Mei, 2018. Video, 5:16. <https://www.youtube.com/watch?v=zg0eI0MO-G4>.

²³ Ali Sibramalisi, *Mengenal Allah Bersama M. Quraish Shihab*, Nuansa Cendekia, Bandung:2019, 180

sebagai perumpamaan di dalam al-Qur'an memberikan pemahaman kepada manusia khususnya pada hal-hal yang tidak bersifat konkret maka dengan memberikan contoh-contoh yang konkret.

Disinalah letak pentingnya membahas hewan laba-laba dari sudut pandang teologi. Teologi yang dibahas bukan lagi teologi yang elitis, rumit, dan melangit seperti dalam periode klasik Islam. Bagi Quraish Shihab berteologi itu mudah. Keyakinan tentang keesaan Allah adalah fitrah setiap manusia.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa teologi hewan laba-laba perspektif al-Qur'an dalam penelitian ini merupakan bagian dari Teologi Islam yakni sebuah keyakinan yang dipahami dan didialogkan sesuai dengan konteks problematika masyarakat, sehingga akan selalu hidup dan termanifestasikan dalam masyarakat. Dengan demikian konstruksi teologi agama selayaknya mengakar kepada dinamika kehidupan dalam masyarakat.

2. Tafsir Maudu'i

Tafsir maudu'i adalah metode penafsiran al-Qur'an yang digunakan oleh para ulama untuk memahami makna ayat-ayat al-Qur'an. Para ulama pun memiliki banyak definisi yang berbeda-beda terkait tafsir maudu'i di antaranya:

- a. Muhammad Baqir As-shadar berpendapat, tafsir maudu'i merupakan kajian objektif yang memperkenalkan suatu topik tertentu dari salah satu tema-tema yang berkaitan dengan ideologis (aqidah), sosial,

ataupun alam semesta (kosmos) dan cenderung mengkaji dan mengevaluasi dari sudut pandang al-Qur'an untuk menghasilkan teori dari al-Qur'an tentang topik tersebut. Beliau juga mengatakan tafsir maudhu'i sebagai metode at-Tawhīdi yaitu metode penafsiran fokus mencari jawaban al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai satu tujuan, dan membahas atau berkaitan dengan tema tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa dan sebab turunnya. Kemudian memberikan penjelasan terhadap ayat-ayat tersebut dan menjelaskan hubungan antar ayat dengan ayat sebelum dan sesudah, terakhir mengistinbatkan hukumnya.²⁴

- b. Abdullah Al-Hayy Al-Farmawi menulis di dalam bukunya tafsir maudhu'i merupakan istilah baru dari ulama zaman modern dengan pengertian, mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama yaitu mempersoalkan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan masa turunnya ayat serta sebab turunnya ayat tersebut. Lalu para mufasir mulai memberikan penjelasan dan keterangan serta mengambil kesimpulan.²⁵
- c. Menurut Ahmad Rahmani, tafsir maudhu'i merupakan metode kontemporer dalam studi al-Qur'an yang bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai jenis topik, termasuk sosial, moral, kosmik dan lain-lain, baik melalui tafsir al-Qur'an sebagai satu kesatuan yang

²⁴ Dinni Nazhifah, Fatimah Isyti Karimah, *Hakikat Tafsir Maudhu'i dalam al-Qur'an*, Jurnal Iman dan Spiritualitas, no. 3 Juli-September 2021, 371.

²⁵ Dinni Nazhifah, Fatimah Isyti Karimah, *Hakikat Tafsir Maudhu'i dalam al-Qur'an*, 371

utuh untuk mengungkapkan satu topik atau melalui tafsir ayat-ayat itu, dan tujuan di dalamnya adalah untuk menghasilkan konseptualisasi yang kuat tentang topik atau teori.²⁶

- d. Fahd Ar-Rumi menyebutkan dalam bukunya dimana tafsir mauḍu'î adalah metode dimana mufasir tidak menafsirkan ayat sesuai dengan tertib mushaf, akan tetapi mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan dalam persoalan tema lalu ditafsirkan dan mengambil kesimpulan dari hukum-hukum di dalamnya.²⁷

Dari pengertian di atas, yang paling mendekati dengan istilah tafsir mauḍu'î adalah pengertian yang datang dari Muhammad Sayyid Iwad yang berpendapat bahwa istilah mauḍu'î identik dengan suatu permasalahan yang berkaitan dengan aspek kehidupan yang mencakup aqidah, perilaku sosial, atau yang berkaitan dengan alam semesta yang dihadapkan pada ayat-ayat al-Qur'an. Dilihat dari segi Semantik, tafsir mauḍu'î juga dikatakan menafsirkan ayat dengan topik atau tema tertentu yang dalam bahasa Indonesia disebut juga dengan tafsir tematik. Setelah penjabaran di atas dapat disimpulkan makna dari kata maudhu'i secara istilah adalah suatu persoalan yang memiliki kesamaan dalam tema. Hal ini sesuai dengan penafsiran Quraish Shihab yang diunggah pada chanel YouTube dengan mengangkat tema-tema tertentu.

²⁶ Dinni Nazhifah, Fatimah Isyti Karimah, *Hakikat Tafsir Maudhu'i dalam al-Qur'an*,372

²⁷ Dinni Nazhifah, Fatimah Isyti Karimah, *Hakikat Tafsir Maudhu'i dalam al-Qur'an*,372

3. Psikologi Islam

Psikologi Islam adalah kajian atau studi tentang Islam yang dilihat dari pendekatan psikologis (Mujib, 2017). Kajian dari psikologi Islam adalah diturunkan berdasar al-Qur'an, al-Sunnah dan pemikiran para ulama' Islam yang dikaji, dianalisis dan diteliti melalui pendekatan psikologis. Pendekatan kajiannya tentu saja bersifat deduktif-normatif, bahwa apa yang termuat dalam al-Qur'an dan al-Sunnah menjadi aksioma-psikologis yang pasti diterima, sekalipun tidak atau belum ditemukan secara empiris. Aksioma itu bisa dilihat misalnya keberadaan ruh, malaikat, jin, kehidupan setelah mati serta fenomena di alam akhirat.²⁸

Pendekatan kajian sebagaimana yang dimaksud di atas adalah idealistik yakni pola yang lebih mengutamakan penggalian psikologis manusia sesuai dengan ajaran Islam sendiri. Pendekatan ini menggunakan deduktif dengan cara menggali premis mayor (sebagai postulasi) yang digali dari nas. Konstruksi premis mayor ini dijadikan sebagai kebenaran universal yang dijadikan kerangka acuan penggalian premis minornya. Melalui model ini maka terciptalah apa yang disebut sebagai psikologi Islam.

Paradigma pendekatan idealistik dapat dipahami sebagai berikut:

- a. Aksioma didasarkan atas suatu kerangka pedoman mutlak dari Tuhan dan rasul-Nya.
- b. Empiris-metaempiris.

²⁸Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi*, (Aksara Timur, Makassar:2018), 205

- c. Rasional-intuitif.
- d. Eksplisit mengungkapkan kemampuan spiritual.
- e. Memandang objektivitas sebagai masalah umum dan bukan masalah khusus (pribadi).
- f. Memandang pengetahuan bersifat inklusif dan bukan eksklusif, yakni menganggap pengalaman manusia sebagai masalah subjektif yang sama validitasnya dengan evolusi yang bersifat objektif.
- g. Memadukan konsep-konsep dari tingkat kesadaran (imajinasi-kreatif) dengan tingkatan pengalaman subjektif (mistik-spiritual).
- h. Tidak bertentangan dengan pandangan holistik²⁹

Pendekatan idealistik ini didasarkan atas asumsi bahwa pertama, Islam merupakan sistem ajaran yang universal dan komprehensif. Tak satu pun persoalan, termasuk persoalan psikologis, yang luput dari jangkauan ajaran Islam, meskipun hal itu belum menyentuh pada masalah-masalah teknik operasional, namun disinilah posisi manusia dalam melakukan ijtihad. Kedua, psikologi Islam mesti dibangun dari pandangan dunia (*world view*) Islam dari kerangka pikir (*mode of thought*) Islam, mengingat dalam *al-nash* memuat sejumlah informasi mengenai persoalan-persoalan substansi psikologi missal *al-fithrah*, *al-ruh*, *al-nafs*, *al-qalb*, *al-'aql*, *al-dhamir*, dan lain sebagainya, yang mana semua term itu tidak ditemukan di dalam psikologi Barat.³⁰

²⁹ Nazaruddin Abdullah *Paradigma Psikologi Islam*, (Jurnal Keagamaan dan Ilmu Sosial Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Al-Aziziyah Sabang, 2020), 14

³⁰Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi*, 206

Pendekatan idealistik ini bisa dilakukan dengan menggunakan tiga metode atau cara yakni skriptualis, filosofis, dan tasawuf melalui tiga acuan yaitu wahyu, akal, dan intuisi. Skriptualis adalah pengkajian manusia yang didasarkan atas teks-teks al-Qur'an ataupun hadis secara literal. Lafal-lafal yang terkandung di dalam al-Qur'an maupun hadis menunjukkan sudah dianggap jelas dan tidak perlu lagi penjelasan di luar ayat atau hadis tersebut. Pengembang psikologi Islam yang menggunakan cara ini memiliki jargon yakni *anâ aqrau fa iza huwa maujûd* (aku membaca maka psikologi ada). Cara ini bisa dilakukan melalui tematis (*maudhu'i*), analisis (*tahlili*), komparatif (*muqarin*), dan global (*ijmali*).³¹

Falsafi adalah pengkajian manusia yang didasarkan atas berpikir spekulatif. Ciri cara ini adalah radikal, sistemik dan universal yang ditopang oleh kekuatan akal sehat. Namun demikian, tidak berarti meninggalkan *nash*, melainkan tetap berpegang teguh kepada *nash*, hanya saja cara memahaminya dengan mengambil makna esensial yang terkandung di dalamnya. Jargon yang berfikir falsafi adalah *anâ ufakkir fa iza huwa maujûd* (saya berfikir maka psikologi ada).³²

Sufistik atau tasawufi adalah pengkajian manusia yang didasarkan pada daya intuitif, ilham dan cita-rasa. Prosedur yang dimaksud dilakukan dengan cara menajamkan struktur kalbu melalu proses penyucian diri (*tazkiyah al-nafs*). Cara ini dapat membuka tabir (*hijab*) yang menjadi penghalang antara ilmu-ilmu Allah dengan jiwa manusia, sehingga mereka

³¹ Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi*”, 207

³² Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi*”, 208

memperoleh ketersingkapan dan mampu mengungkap hakikat jiwa yang sesungguhnya. Jargon kaum sufi ini adalah *anâ urîdu fa iza huwa maujûd* (saya berhasrat maka psikologi ada) dan *man lam yazuq lam ya'rif* (barangsiapa yang tidak merasa maka ia tidak akan mengetahui).³³



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

³³ Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi*, 208

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan jenis penelitian lapangan berupa media YouTube dengan metode etnografi virtual yaitu metodologi yang digunakan untuk melakukan eksplorasi terhadap entitas pengguna internet.³⁴ Untuk mendapatkan data yang mendalam peneliti memahami suatu peristiwa pada komunitas virtual dengan menggunakan observasi secara online. Dalam penelitian ini fokus pada ceramah Quraish shihab yang ditayangkan di Metro TV dan diunggah pada chanel YouTube Simpan Sehat.

B. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah video ceramah Quraish Shihab yang membahas mengenai topik penafsiran QS. Al-‘Ankabût ayat 41 – 44 yang pernah ditayangkan di MetroTV dan diunggah kembali dalam channel YouTube Simpan Sehat.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian disini adalah data-data yang berhubungan dengan penafsiran Quraish Shihab tentang QS. Al-‘Ankabût ayat 41-44 serta konsep-konsep teologi yang kemudian dianalisis menggunakan teori psikologi Islam. Kemudian mengenai pengumpulan

³⁴*Metode Etnografi Virtual Trend Dalam Penelitian Media Sosial*, <https://communication.binus.ac.id/2020/11/09/metode-etnografi-virtual-trend-dalam-penelitian-media-sosial/> (diakses pada 9 November 2020).

datanya, penulis membagi menjadi dua bagian yakni data primer dan data sekunder. Adapun pengumpulan data primer akan merujuk langsung pada video ceramah Quraish Shihab mengenai tafsir QS. Al-‘Ankabût ayat 41-44 yang pernah ditayangkan di Metro TV dan diunggah kembali di YouTube. Sedangkan data sekunder akan merujuk pada vidio-vidio ceramah Quraish Shihab dengan topik terkait yang juga diunggah di YouTube dan berbagai bahan bacaan mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini.

Selain yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti akan melakukan langkah-langkah metodis sehingga dapat menghasilkan apa yang telah diinginkan. Hal tersebut bermanfaat untuk memaparkan dan membahas lebih mendalam data-data yang sudah didapatkan, antara lain;

1. Mencari data dan menjadikannya satu kesatuan data yang memiliki relevansi dengan penelitian ini yaitu keterterkaitan antara konsep teologi dengan QS. Al-‘Ankabût ayat 41 - 44
2. Mengumpulkan data mengenai profil M. Quraish Shihab
3. Mengumpulkan data-data dari YouTube sekaligus menganalisanya menggunakan teori psikologi Islam
4. Mengambil kesimpulan berdasarkan fokus kajian

D. Analisis Data

Dalam penelitian ini data akan dianalisis dan diolah secara ringkas dan sistematis. Tahapan dalam analisis data ditempuh dengan langkah-langkah:

1. Reduksi data, yaitu membuat abstraksi atau rangkuman

2. Penyajian data, yaitu penyajian dengan mengambil pokok-pokok namun dapat dijamin kesahihannya
3. Kesimpulan dan verifikasi, yaitu menarik kesimpulan tentatif, sehingga memungkinkan verifikasi selama penelitian berlangsung. Tahapan ini selalu dilakukan secara berulang sesuai urutan langkah analisis, sehingga pengumpulan dan analisis data berjalan dalam waktu yang bersamaan.³⁵



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

³⁵ Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, (Pustaka Ramadhan Bandung, 2017), 174

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Penafsiran Ulama Terhadap QS. Al-‘Ankabût Ayat 41 – 44

Dalam penelitian ini, peneliti akan menyajiakan beberapa penafsiran QS. Al-‘Ankabût ayat 41 – 44 dari beberapa kitab tafsir karangan para mufassir klasik dan modern.

Kitab tafsir klasik diantaranya:

a. Tafsîr al-Jalâlain

Kitab Tafsîr al-Jalâlain ditulis oleh dua ulama terkenal yaitu Imam Jalâluddîn Al-Maḥalli (771 - 864 H) dan Imam Jalâluddîn As-Suyûṭî (849 - 911 H). Kitab tafsir ini menjelaskan tentang asbabun nuzul, baik secara fiqh maupun teologi yang sejalan dengan pemahaman orang-orang Melayu. Kitab ini dianggap kitab tafsir klasik sunni yang banyak dijadikan sebagai sumber rujukan sebab dianggap mudah dipahami.

Dalam kitab tafsir ini ayat 41 dijelaskan bahwa “Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah yakni berhala-berhala yang mereka harapkan dapat memberi manfaat kepada diri mereka adalah seperti laba-laba yang membuat rumah” untuk tempat tinggalnya. “Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah” yang paling rapuh adalah rumah laba-laba karena tidak dapat melindungi

diri dari panas matahari dan dari dinginnya udara. Demikian pula berhala-berhala yang mereka sembah, mereka tidak dapat memberikan manfaat apapun kepada para penyembahnya. “kalau mereka mengetahui” hal tersebut tentu mereka tidak akan menyembahnya.³⁶ Selanjutnya pada ayat 42 dijelaskan “Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka sembah selain dari-Nya (yakni apa saja) dan Allah Maha Perkasa di dalam kerajaan-Nya (lagi Maha Bijaksana) di dalam perbuatan-Nya.”³⁷

Kemudian pada ayat 43 dijelaskan “Dan perumpamaan-perumpamaan ini” yang ada dalam al-Qur’an “Kami buatkan” Kami jadikan “untuk manusia dan tiada yang memahaminya” yang mengerti akan perumpamaan-perumpamaan ini “kecuali orang-orang yang berilmu” yakni orang-orang yang berpikir. Dan pada ayat 44 dijelaskan “Allah menciptakan langit dan bumi dengan hak” dengan benar. “Sesungguhnya pada ayat yang demikian itu terdapat tanda-tanda” yang menunjukkan akan kekuasaan Allah Swt “bagi orang-orang mukmin” dalam kitab ini orang-orang mukmin disebutkan secara khusus karena hanya mereka sajalah yang dapat mengambil manfaat dari hal tersebut untuk memperkuat keimanannya, berbeda dengan orang-orang kafir.³⁸

³⁶ *Terjemah Tafsir al-Jalalain*: SINAR BARU ALGESINDO, jilid 2, 434,

³⁷ *Terjemah Tafsir al-Jalalain*, jilid 2, 435

³⁸ *Terjemah Tafsir al-Jalalain*, jilid 2, 435

b. Tafsîr al-Qur'ân al-Azîm (Ibn Kaşîr)

Tafsîr al-Qur'ân al-Azîm merupakan kitab tafsir karya Ibnu Kaşîr (640-703 H). Kitab tafsir ini adalah salah satu kitab yang paling terkenal yang berkaitan dengan ilmu tafsir al-Qur'an. Metode yang digunakan dalam kitab ini adalah metode *Tahlili* dengan menganalisis dari segi bahasa (*al-lughah*), *asbab al-anuzul*, *munasabah*, *nasikh mansukh*, serta perkembangan kebudayaan generasi nabi dan sahabat maupun tabi'in. Kesemuanya ditujukan untuk memahami kandungan al-Qur'an. Maka kitab tafsir ini banyak dijadikan rujukan oleh para ulama juga karena penulisan tafsirnya hingga keseluruhan ayat yang ada dalam al-Qur'an.

Dalam kitab tafsir ini dijelaskan bahwa

“Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba, kalau mereka mengetahui: Sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang mereka seru selain Allah. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu”.³⁹

Ini merupakan perumpamaan yang dibuat oleh Allah untuk menggambarkan perihal kaum musyrik karena mereka mengambil tuhan selain Allah yang mereka harapkan pertolongan dan rezekinya serta mereka pegang di saat mereka tertimpa kesengsaraan.

Keadaan mereka dalam hal tersebut sama dengan rumah laba-laba dalam hal kelemahan dan kerapuhannya. Orang yang menyembah tuhan selain Allah tiada lain seperti orang yang

³⁹ Aplikasi Tafsîr Ibnu Kaşîr Lengkap,
<https://play.google.com/store/apps/details?id=com.androidkit.tafsir.ibnuksir>,
 P29, 16

berpegangan pada rumah laba-laba, maka sesungguhnya hal itu tidak dapat memberikan suatu manfaat pun kepadanya. Sekiranya mereka mengetahui keadaan tersebut, tentulah mereka tidak akan menjadikan penolong-penolong mereka selain dari Allah.⁴⁰

Berbeda halnya dengan orang muslim lagi beriman hatinya kepada Allah, selain dari itu dia beramal dengan baik sesuai dengan hukum syariat. Maka sesungguhnya dia berpegang teguh kepada tali yang kuat yang tidak akan terputus karena kekuatan dan kekokohnya.

Kemudian Allah Swt berfirman seraya mengancam orang-orang yang menyembah selain-Nya dan mempersekutukan-Nya dengan yang lain, bahwa sesungguhnya Allah Swt mengetahui semua amal perbuatan mereka dan mengetahui apa yang mereka persekutukan dengan-Nya berupa berhala-berhala dan tandingan-tandingan. Maka kelak Allah akan memberikan balasan-Nya terhadap mereka “sesungguhnya Dia Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui”.⁴¹

Kemudian Allah Swt berfirman QS. Al-'Ankabût: 43

“Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.”

Maksudnya, tiada yang dapat memahaminya dan merenungkannya kecuali hanya orang-orang yang mendalam ilmunya

⁴⁰ Aplikasi Tafsîr Ibnu Kaşîr Lengkap, <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.androidkit.tafsir.ibnuksir>, P29, 16

⁴¹ Aplikasi Tafsîr Ibnu Kaşîr Lengkap, P29, 16

lagi berwawasan luas. Imam Ahmad mengatakan, “telah menceritakan kepada kami Ishâq ibn ‘Îsâ, telah menceritakan kepadaku Ibnu Lahî’ah, dari Abu Qubail, dari ‘Amr bin ‘Âṣ r.a yang menceritakan bahwa ia hafal seribu tamṣil dari Rasulullah Ṣallallahu’alaihi Wasallam Hal ini merupakan suatu keutamaan yang besar bagi ‘Amr bin ‘Âṣ, karena Allah ṣubḥânahu wa Ta’âlâ telah berfirman: Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.” (Al-‘Ankabût: 43).⁴²

Kemudian pada QS. Al-‘Ankabût: 44

“Allah menciptakan langit dan bumi dengan baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang mukmin.”

Allah menceritakan tentang kekuasaan-Nya yang Maha-besar, bahwa Dia telah menciptakan langit dan bumi dengan hak, yakni bukan untuk main-main atau perbuatan yang sia-sia.⁴³ Hal ini dijelaskan oleh Allah Swt melalui firman-Nya:

“Supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang ia usahakan.” (QS. Tâha: 15)

“Supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga).” (QS. An-Najm: 31)

Adapun firman Allah Swt QS. Al-‘Ankabût: 44

“Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang mukmin.”

⁴² Aplikasi Tafsîr Ibnu Kaṣîr Lengkap, P29, 16

⁴³ Aplikasi Tafsîr Ibnu Kaṣîr Lengkap, P29, 17

Ini adalah bukti yang jelas bahwa Allah semata yang menciptakan dan yang mengatur serta yang menjadi Tuhan.

c. Tafsîr Al Qurṭubî (Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân)

Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân atau biasa disebut dengan Tafsîr Al Qurṭubî adalah karangan Imam Al Qurṭubî (580-671 H). kitab tafsir ini menaruh perhatian besar terhadap ilmu tafsir dari berbagai aspeknya, serta mendalami setiap ilmu yang dipaparkan dan dibicarakan di dalam kitabnya sehingga kitab ini sering kali dijadikan rujukan.

Dalam kitab tafsir ini dijelaskan bahwa “Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba.” ayat ini berhenti di sini, kemudian Allah menceritakan kisah dari laba-laba dengan firman-Nya **إِتَّخَذَتْ بَيْتًا** “yang membuat rumah” Ibnu Al Anbari mengatakan bahwa pendapat ini salah, karena “yang membuat rumah” merupakan *ṣilah* dari **الْعُنْكَبُوتِ** “laba-laba” seolah-olah Allah berfirman, "Seperti laba-laba yang membuat rumah." Jadi, tidak diperbolehkan berhenti pada *ṣilah* tanpa adanya *mauṣūl*. Seperti pada firman Allah, **كَمَثَلِ الْجَمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا** “Seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal.” Yang menjadi *ṣilah* di sini adalah **الْجَمَارِ**, jadi tidak boleh berhenti pada kata **كَمَثَلِ(الْجَمَارِ)** tanpa dilanjutkan dengan **(يَحْمِلُ)**.⁴⁴

⁴⁴ *Tafsir Al Qurṭubi (Ta'liq: Muhammad Ibrahim Al Hifnawi Takhrij: Mahmud Hamid Utsman)*, jilid 13, 880

Al Farra` mengatakan bahwa sepertinya Allah SWT memberikam gambaran bagi orang yang menyembah tuhan selain Allah, sama sekali tidak ada manfaatnya, saperti rumah yang dibuat oleh laba-laba, dimana kita semua tahu bahwa rumah laba-laba itu sama sekali tidak dapat melindunginya dari udara panas maupun dingin. Tidak boleh berhenti membacanya pada kata 'Ankabût karena yang dijadikan sebagai perumpamaan oleh ayat tersebut adalah rumahnya yang sama sekali tidak dapat melindungi dirinya dari cuaca yang ada, sama saperti tuhan yang disembah selain Allah yang sama sekali tidak ada manfaat ataupun mudharatnya. **وَأَنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ** “Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah” maksudnya rumah yang paling lema adalah **لَبِيْثُ الْعَنْكَبُوْتِ** “rumah laba-laba”⁴⁵

Adh-Dhahhak mengatakan bahwa Allah SWT memberikan perumpamaan bagi tuhan yang disembah selain Allah, saperti sarang laba-laba **لَوْ كَانُوا يَعْلَمُوْنَ** “kalau mereka mengetahui” **لَوْ** berkaitan dengan sarang laba-laba, seandainya manusia itu mengetahui bahwa menyembah berhala itu seperti sarang laba-laba yang tidak ada manfaatnya sama sekali. Inilah perumpamaan bagi mereka yang menyembah tuhan selain Allah, hendaknya mereka tahu bahwa rumah atau sarang laba-laba itu amatlah rapuh.

⁴⁵ Tafsir Al Qurtubi, jilid 13, 880

Para pakar ilmu Nahwu mengatakan bahwa huruf “*ta*” pada kata ‘*Ankabût* merupakan huruf tambahan, karena menunjukkan bahwa dia itu kecil dan jamak serta kalimat itu adalah *mu’annaṣ* (feminim).

Diceritakan dari Zaid bin Maisarah bahwa laba-laba itu adalah setan yang dirubah wujudnya oleh Allah Swt. Aṭa’ Al Kharasani berkata, “Sesungguhnya laba-laba itu telah dua kali menenun membuat jaring untuk menyelamatkan utusan Allah, pertama menyelamatkan nabi Daud ketika sedang dicari oleh Jalut, kedua saat menyelamatkan nabi Muhammad Saw waktu sembunyi di dalam goa, oleh karena itu kita tidak boleh membunuh laba-laba tanpa ada alasan yang kuat.” Diriwayatkan dari ‘Ali r.a dia berkata, “Bersihkanlah rumahmu dari sarang laba-laba, karena apabila kita biarkan maka akan menyebabkan kemiskinan.”⁴⁶

فِرْمَانَ اللَّهِ سُبْحَانَهُ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ مِنْ شَيْءٍ

“Sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang mereka seru selain Allah.” *ma* sama artinya dengan *al-lazi* (yang), dan huruf مِنْ untuk menyatakan sebagian. Apabila sebagai tambahan, maka maknanya untuk menegaskan dan tidak merubah maknanya. Makna dari ayat tersebut adalah “Sesungguhnya Allah SWT Maha mengetahui bahwa tuhan yang disembah selain-Nya itu sangatlah lemah dan tidak bisa berbuat apapun untuk orang yang menyembahnya.”⁴⁷

⁴⁶ Tafsir Al Qurtubi, jilid 13, 881

⁴⁷ Tafsir Al Qurtubi, jilid 13, 882

‘Asim, Abu ‘Amr dan Ya’qub membaca “*yad’ûna*” dengan huruf “*ya*” Abi Ubaid juga memakai cara seperti itu sebagai tanda untuk menyebut ummat-ummat terdahulu. Sedangkan yang lain membaca dengan huruf “*ta*” sebagai tanda *Khitab*.

Firman Allah swt berfirman *وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ* “Dan perumpamaan-perumpamaan ini” maksudnya, semua contoh ini telah disebutkan dalam surah Al-Baqarah dan surah Al Hajj serta surah yang lainnya. *نَضْرِبُهَا* atau kami jelaskan, *لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا*, “kami buat untuk manusia dan tiada yang memahaminya” maksudnya, mereka tidak memahaminya. *إِلَّا الْعَالِمُونَ* atau kecuali oleh orang-orang yang mengenal Allah, sebagaimana Jabir meriwayatkan dari nabi Muhammad saw, beliau bersabda, “Orang yang berilmu adalah orang yang bisa memahami Allah SWT kemudian taat menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi yang dimurkainya.”⁴⁸

Firman Allah Swt *خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ* “Allah menciptakan langit dan bumi dengan haq,” maksudnya, mempunyai tujuan dan tidak sia-sia. Ada yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan *haq* di sini adalah ucapan dan kemampuan Allah untuk menjadikannya *لَايَةً* “Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda,” maksudnya, menjadi tanda dan bukti

⁴⁸ Tafsir Al Qurtubi, jilid 13, 882

kekuasaan Allah Swt. **لِّلْمُؤْمِنِينَ** “Bagi orang-orang mukmin” maksudnya, bagi orang yang beriman kepada-Nya.⁴⁹

Kitab tafsir modern diantaranya:

a. Tafsîr al-Marâgî

Kitab Tafsîr al-Marâgî ditulis oleh Ahmad Muṣṭafâ al-Marâgî (1300-1371H). Kitab ini ditulis dengan cukup sistematis, singkat dan lugas serta lebih menekankan ilmu sosial karena al-Qur’an sebagai (petunjuk) dan tujuan al-Qur’an adalah untuk memberikan solusi atas permasalahan umat. Sehingga kitab ini sering kali dijadikan rujukan.

Dalam kitab tafsir ini dijelaskan bahwa “Perumpamaan orang-orang yang menjadikan berhala dan patung selain Allah sebagai penolong yang pertolongan dan manfaatnya mereka harapkan di waktu menghadapi kesusahan, dalam hal mengadakan siasat dan pemilihan keburukan bagi diri mereka sendiri, seperti laba-laba dalam hal lemah dan kekurangan siasatnya yang membuat bagi dirinya sebuah rumah yang melindunginya dari panas dan dingin serta menolak penderitaan darinya, lalu rumah itu tidak bermanfaat sama sekali baginya ketika ia sangat membutuhkannya. Maka demikian pula keadaan orang-orang musyrik para penolong yang mereka jadikan selain Allah itu tidak berguna sama sekali bagi mereka, tidak pula dapat menolak keburukan azab yang menimpa mereka akibat

⁴⁹ Tafsir Al Qurtubi, jilid 13, 883

kekufuran mereka terhadap-Nya dan penyembahan mereka terhadap selain-Nya.”⁵⁰

Ringkasnya: sesungguhnya rumah laba-laba itu tidak dapat melindunginya, tidak pula dapat menolak sengatan panas dan cekaman dingin sebagaimana kalian dapat menyaksikannya sendiri. Demikian pula sembah, semestinya ia mampu menciptakan, memberi rezeki, mendatangkan manfaat dan menolak bahaya tetapi apa yang disembah oleh orang-orang kafir tidak dapat memberikan manfaat sama sekali kepada mereka. Maka mengapa mereka terus-menerus menyembahnya? Kemudian di dalam kitab ini disebutkan Allah menceritakan kebodohan dan keburukan perkiraan mereka terhadap apa yang mereka perbuat dengan firman Allah Swt: **وَلَنْ أَوْهَنَّ**
الْبُيُوتَ لَبِيئَتِ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Kalau saja orang-orang yang menjadikan para penolong selain Allah itu mengetahui bahwa para penolong mereka tidak berguna sama sekali, sebagaimana halnya rumah laba-laba, tentulah mereka tidak akan melakukan hal itu. Akan tetapi mereka benar-benar telah mencapai puncak kebodohan dan perkiraan yang buruk, puncak yang karenanya mereka tidak dapat mengetahui akibat perbuatannya. Karena itu mereka mengira bahwa para penolong itu bermanfaat bagi mereka.⁵¹

⁵⁰ Ahmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī jilid 2*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1992), 236

⁵¹ Ahmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī jilid 2*, 236

Ringkasannya: perumpamaan orang musyrik yang menyembah patung, jika dibandingkan dengan orang bertauhid yang beribadah kepada Allah, seperti laba-laba yang membuat rumahnya jika dibandingkan dengan seorang yang membangun rumah dengan ubin dan bata atau memahatnya dari batu besar. Sebagaimana rumah paling lemah jika kamu membandingkan rumah demi rumah adalah rumah laba-laba, maka agama yang paling lemah jika kamu membandingkan agama demi agama adalah penyembahan terhadap berhala.

Kemudian Allah menegaskan pengingkaran tersebut dengan firman-Nya: إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ مِنْ شَيْءٍ Sesungguhnya Allah mengetahui keadaan berhala, patung, jin dan manusia yang kalian sembah, bahwa berhala itu tidak bermanfaat bagi kalian, tidak pula dapat mendatangkan bahaya jika Allah berkehendak mendatangkan keburukan kepada kalian, dan bahwa perumpamaannya dalam hal kekurangan manfaatnya bagi kalian seperti rumah laba-laba dalam hal kekurangan manfaatnya baginya.⁵²

Bisa juga berarti, bahwa apa yang mereka sembah itu tidak berarti apa-apa sebab kehinaannya dan tidak dipandang apa-apa.

وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ Allah Maha Perkasa dalam menyiksa orang yang kafir kepada-Nya dan menyekutukan-Nya dengan yang lain dalam penyembahan terhadap-Nya. Maka, wahai orang-orang musyrik,

⁵² Ahmad Mustafâ al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî, jilid 2*, 237

takutlah kepada siksa-Nya dengan beriman kepada-Nya sebelum ia menimpakan adzab kepada kalian, sebagaimana Dia telah menimpakannya kepada umat-umat yang kisahnya telah disajikan di dalam surat ini. Sebab, jika Dia telah menimpakan adzab, maka tidak akan berguna sama sekali para penolong yang kalian jadikan selain Allah itu. Dan Dia Maha Bijaksana dalam mengatur makhluk-Nya. Maka Dia membinasakan orang yang amalnya mengharuskan dia binasakan, dan menanggihkan penyiksaan terhadap orang yang dipandang bisa diharapkan untuk menjadi baik dan mengikuti jalan lurus.⁵³

Kemudian, Allah menjelaskan beberapa faedah dibuat-Nya perumpamaan-perumpamaan dalam al-Qur'an. Firman Allah Swt: *وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالَمُونَ* Perumpamaan ini dan sebangsanya yang terkandung dalam al-Qur'an dibuat bagi manusia untuk mendekatkan pemahaman mereka kepada apa yang sulit untuk mereka pahami, dan untuk memperjelas perkara yang terasa sulit oleh mereka, hikmahnya sulit digali, intisarinya sulit dipahami dan pengaruhnya sulit diketahui serta diikuti, karena faedahnya yang terlalu banyak, kecuali oleh orang-orang yang ilmunya mendalam dan yang berpikir tentang akibat segala perkara.⁵⁴

Setelah menerangkan bahwa tidak ada sesuatu pun yang dapat melemahkan-Nya dan tidak ada yang dapat menolong orang yang

⁵³ Ahmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, jilid 2, 237

⁵⁴ Ahmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, jilid 2, 238

dibiarkan-Nya, selanjutnya Allah menegakkan dalil atas hal itu dengan firman-Nya: خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ Dia menciptakan langit dan bumi karena berbagai hikmah dan faedah d̄niyah maupun duniawiyah: Dia tidak menciptakannya dengan sia-sia dan untuk main-main saja. Maka, umpamanya dengan menciptakan semua itu Dia menciptakan segala kemungkinan yang berkaitan dengan ilmu dan dituntut oleh *irādah* untuk mengadakannya, dan manusia dapat mengetahui *Al-Khaliq* yang menciptakannya serta beribadah kepada-Nya sebagai balasan atas segala nikmat yang dilimpahkan-Nya.⁵⁵

b. Tafsîr Al-Munîr

Kitab Tafsîr Al-Munîr ditulis oleh Wahbah Az-Zuhaili (1350-1437 H). Kitab ini ditulis dengan penjelasan kandungan ayat secara terperinci dan menyeluruh serta tafsir ini menghapus riwayat-riwayat *isrâilîyyah*. Sehingga kitab ini sering kali dijadikan rujukan.

Dalam kitab ini dijelaskan sifat kaum musyrikin dalam hal menjadikan berhala sebagai tuhan mereka, karena ketamakan mereka terhadap berhala untuk bisa menolong, memberi rezeki, memberi mereka keuntungan dan keberpegangan mereka terhadap berhala tersebut dalam menghadapi bencana adalah seperti sifat laba-laba dalam hal kelemahannya, membuat rumah untuk dirinya yang dianggap bisa menjaga mereka dari gangguan panas dan dingin.

⁵⁵ Ahmad Muṣṭafâ al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî, jilid 2*, 238

Namun, tidak memberi manfaat sama sekali, jika angin mengembus rumahnya akan menjadi debu yang beterbangan.⁵⁶

Demikian halnya orang-orang musyrik. Berhala-berhala mereka tidak akan pernah bisa memberikan keuntungan, tidak bisa menolak bahaya dan tidak bisa berguna sama sekali. Perbuatan mereka terhadap berhala menjadi sia-sia dan tidak ada manfaatnya. Sebagaimana firman Allah SWT:

“Dan Kami akan perlihatkan segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami akan jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan.” (al- Furqân: 23).

Kemudian Allah menjelaskan sejauh mana lemahnya rumah ini Allah Swt berfirman: وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَلْبُيُوتِ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ: Rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba sebab ia bisa roboh karena sesuatu yang paling ringan dan tidak tersisa lagi apa pun. Demikian halnya amal perbuatan mereka tidak ada bekasnya. Kalau saja mereka mengetahui dengan pengetahuan yang benar bahwa berhala-berhala mereka dan penyembahan mereka terhadap berhala itu sama sekali tidak memberikan manfaat maka mereka tidak akan melakukannya. Hanya saja pada kenyataannya mereka sangat bodoh, tidak mengetahui apa pun akibat dari perbuatan mereka. Maka mereka tampak menduga adanya manfaat dari penyembahan itu.⁵⁷

Kemudian Allah menegaskan bahwa sesembahan itu bukanlah apa-apa. Dia mengancam para penyembahnya. إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُدْعُونَ مِنْ

⁵⁶ Wahbah az-Zuhaili, Tafsîr Al-Munîr *Aqîdah, Syari'ah, Manhaj*, (Damaskus : Darul Fikri, 1991), Jilid 10, 491

⁵⁷ Wahbah az-Zuhaili, Tafsîr Al-Munîr *Aqîdah, Syari'ah, Manhaj*, Jilid 10, 491

دُونِهِ مِنْ شَيْءٍ Allah mengetahui bahwa berhala-berhala, jin dan manusia yang mereka sembah tidaklah apa-apa. Dialah Yang Mahakuat, Maha Menang. Maha Kuasa untuk membalas orang yang mengufuri-Nya, menyekutukan penyembahan kepada-Nya dengan yang lain, Maha Bijaksana dalam perbuatan dan pengaturan-Nya terhadap makhluk-Nya. Dia mengetahui perbuatan-perbuatan yang mereka lakukan, mengetahui sesembahan yang mereka jadikan untuk menyekutukan-Nya dan Dia akan membalas anggapan mereka itu. Dia Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.⁵⁸

Kemudian Allah menjelaskan manfaat pembuatan perumpamaan itu. Allah berfirman: وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالَمُونَ Permisalan ini juga digunakan oleh Allah kepada manusia untuk mendekatkan pemahaman mereka dan menjelaskan apa yang samar pada mereka. Tidak ada yang bisa memahami, menjangkau dan memikirkan hakikat permisalan itu kecuali para ulama yang kukuh yang ahli dalam ilmu dan yang merenungkan perkara-perkara dan permasalahan tersebut.⁵⁹

Kemudian Allah berfirman: خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ Allah mewujudkan dan menciptakan langit dan bumi untuk menunjukkan kekuasaan-Nya yang besar, limpahan kebaikan juga hikmah, manfaat agama dan dunia. Dia telah menciptakan

⁵⁸ Wahbah az-Zuhaili, Tafsîr Al-Munîr *Aqîdah, Syari'ah, Manhaj*, Jilid 10, 492

⁵⁹ Wahbah az-Zuhaili, Tafsîr Al-Munîr *Aqîdah, Syari'ah, Manhaj*, Jilid 10, 493

keduanya dengan benar tidak bermaksud berbuat kebatilan. Allah tidak menciptakan keduanya dengan sia-sia, senda gurau atau main-main. Di sini ada petunjuk jelas bahwa Allah sendirian dalam penciptaan, pengaturan dan ketuhanan. Sebagaimana tersebut dalam suatu riwayat dari Allah Swt:

“Aku adalah perbendaharaan yang tersembunyi lalu Aku ingin dikenal, Aku menciptakan makhluk. Dengan-Ku lah mereka mengenalku.”

Hanya saja itu tidak sah sebagai hadis. Sedangkan maknanya shahih, diambil dari firman-Nya:

“*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.*” (Až-Žariyâh: 56).

Tidak bisa mengambil manfaat dalil-dalil tersebut, tidak bisa memahami rahasia-rahasianya kecuali orang-orang Mukmin yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya, sebab mereka menjadikan adanya makhluk sebagai dalil adanya Zat yang menyebabkan.⁶⁰

c. Tafsîr Al-Azhar

Kitab Tafsîr Al-Azhar ditulis oleh Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, lebih dikenal dengan nama Buya Hamka (1325-1401H). Kitab ini ditulis dengan berasaskan pandangan dan kerangka manhaj yang jelas dengan merujuk pada kaedah bahasa Arab, tafsiran salaf, *Asbâb an- Nuzûl*, *Nâsikh-Mansûkh*, ilmu hadis, ilmu fiqh dan sosial-budaya masyarakat Indonesia. Maka tidak jarang kitab ini sering dijadikan rujukan.

⁶⁰ Wahbah az-Zuhaili, Tafsîr Al-Munîr *Aqîdah, Syari'ah, Manhaj*, Jilid 10, 493

Dalam kitab ini dijelaskan “Perumpamaan orang-orang yang mengambil dari yang selain Allah jadi pelindung- pelindung adalah laksana laba-laba membuat rumah.” (awal ayat 41). Laba-laba membuat sarang dengan air liurnya sendiri, kemudian direntangkannya mengelilingi badannya, membentuk jala. Laba-laba itu menggantung di tengah-tengahnya. Dia menunggu ada binatang kecil terjatoh oleh sarangnya. “Dan sesungguhnya yang paling rapuh adalah rumah laba-laba.” Tuhan memberikan perumpamaan yang sangat tepat.⁶¹

Dijelaskan dalam kitab ini di ujung ayat 41 dikatakan bahwa sarang laba-laba adalah sarang yang paling rapuh, maka jika seseorang memperhatikan sesungguhnya dia akan paham sendiri bahwa orang yang mencari perlindungan kepada Tuhan selain Allah, atau berpegang pada tali sarang laba-laba, tentu saja sarang itu tidak akan dapat bergantung pasti akan rusak. Diri orang yang bergantung itu sendiri lebih kokoh dan kuat daripada sarang laba-laba yang dijadikan tempat bergantung itu. “Jikalau mereka itu mengetahuinya.” Maka disini dikatakan bahwa orang yang berpengetahuan luas tidaklah mungkin menyembah kepada yang selain Allah. Tentu saja mereka tidak akan bergantung pada akar yang lapuk.⁶²

⁶¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1992), 2433

⁶² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, 2434

Memang tepat sekali Tuhan mengambil perumpamaan. sebab Tuhan yang Maha Mengetahui akan rahasia kekuatan atau kelemahan alam yang Dia ciptakan. Dalam kitab ini digambarkan dengan manusia yang silau oleh kekuatan hukum dan kekuatan penguasa. Mereka mengira bahwa kekuatan itu tidak akan terkalahkan. Malah terkadang yang memegang kekuasaan itu sendiri yang terpana dengan kekuatan yang dimilikinya. Mereka mengira itu semua akan kekal dalam genggamannya. Dan mereka berusaha keras mempertahankan kekuasaan itu. Nyatanya kekuasaan dan kebesaran itu kapan saja bisa hilang dipuput angin, sirna tidak meninggalkan kesan.⁶³

Mereka mengumpulkan kekuatan dengan harta benda dan segala kekayaan. Mereka mengira bahwa kekuatan sejati terdapat pada kekayaan. Kemudian berkali-kali terbukti apabila keputusan Allah sudah jatuh, maka kekayaan itu tidak dapat menolong sama sekali.

Terbukti bahwa segala kekuatan yang diagungkan oleh manusia itu tidak lebih dari rapuhnya sarang laba-laba. Kekuatan yang sejati ialah kekuatan Allah.

“Dan Dialah yang Maha Kuat, dan Dialah Yang Maha Perkasa.”

Pada zaman jahiliyah manusia menyembah berhala, batu dan kayu.

Mereka juga menyembah kuburan dan keris, barang pusaka tua.

Sedangkan di zaman modern manusia menyembah penguasa diktator, ideologi partai, senjata, bank tempat menyimpan emas. Akan tetapi

⁶³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, 2434

semua itu akan hancur karena tidak ada tempat berlindung yang lebih kuat. lebih perkasa, lebih menjamin keselamatan daripada kekuatan Allah. Maka di dalam perjuangan dan berjihad menegakkan cita-cita, pegangan sejati seorang mukmin ialah Allah SWT.

فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا

انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Barang siapa yang ingkar kepada Ṭāgūt dan beriman kepada Allah, maka sungguh dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat teguh yang tidak akan patah, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 256).

Di awal ayat 42 dikatakan “Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka seru dari selain-Nya” Sesungguhnya Allah itu cemburu, Dia tidak mau orang yang terpecah hatinya di dalam menghadap-Nya. Maka Tauhid yang berarti mengesakan Tuhan itu disebut juga Iḥlas yang memiliki arti suci, bersih, tidak bercampur dengan yang lain. Maka demikian pengetahuan tentang Tuhan yang disembah oleh manusia, maka manusia sendirilah yang wajib berfikir apa perlunya dia menyembah dan menyeru kepada yang lain. Padahal kekuatan dan kekayaan yang ada pada yang lain kekuasaan, kerajaan, tuah dan kebesaran, semuanya itu hanya pinjaman belaka atau semata-mata anugrah dari Allah. Maka manusia yang menyembah kepada yang lain itu benar-benar rendah jiwanya.

Mereka tidak mau langsung memohon kepada sumber dari segala kekuatan dan kebesaran dan kekayaan itu sendiri.⁶⁴

Di ujung ayat 42 dikatakan “Dan Dia adalah Maha Perkasa, Maha Bijaksana.” Maha Perkasa di dalam mempertahankan peraturannya yang tidak boleh dilalui. Maha Bijaksana di dalam memberikan bimbingan bagi fikiran manusia supaya berfikir dengan cerdas, jangan menempuh jalan gelap dan bodoh. Tuhan pun Maha Perkasa, sehingga segala dosa bisa saja diberi-Nya ampun, tetapi sukar baginya akan memberi ampunan pada orang yang mempersekutukan Dia dengan yang lain.

Dicontohkan dengan kisah fir'aun yang menyangka dirinya berkuasa sendiri di luar dari kekuasaan yang diberikan Allah, Segala kekuasaan, kebesaran, kekayaan hanya ada pada Allah. Atau seperti Qarun yang merasa bahwa kekayaan yang ada padanya adalah atas usahanya sendiri, tidak ada hubungan dengan Allah, itu semuanya adalah Tagut, meletakkan kekuasaan kepada yang tidak berkuasa, meletakkan kebesaran kepada yang tidak besar, memberikan hak Allah kepada alam buatan Allah. Itu sama dengan berpegang pada tali yang terbuat dari jaring laba-laba, yang akan meruntuhkan orang yang memegangnya.

⁶⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, 2435-2436

Pada awal ayat 43 dikatakan “Dan beginilah perumpamaan-perumpamaan Kami perbuatkan untuk manusia.” Allah telah banyak membuat perumpamaan, di sini Allah mengambil perumpamaan dengan laba-laba, di surah lain Allah mengambil perumpamaan dengan *ba’ûdah* yaitu nyamuk, *zubbâb* yaitu lalat, dan berkali-kali Allah menyebut *zarrah* yaitu atom (zat yang paling kecil yang tidak dapat dibagi lagi). Allah juga pernah mengambil perumpamaan dari keledai membawa beban dan beberapa misal yang lain-lain. Akan tetapi orang-orang musyrikin di Makkah hendak mencari suatu yang digunakan untuk menantang perumpamaan tersebut. Mereka mencemooh perumpamaan seperti demikian. Mereka mengatakan: “Tuhannya si Muhammad itu menurunkan apa yang Dia sebut wahyu, tetapi yang dibicarakan hanya dari hal laba-laba dan lalat.” Oleh sebab itu maka diujung ayat 43 ditutup dengan: “Dan tidaklah dapat memahaminya melainkan orang-orang yang berpengetahuan.”⁶⁵

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Dalam kitab ini ditegaskan bahwa orang yang perasaannya kasar karena tak berilmu, tidaklah dapat memahami perumpamaan itu. Sebaliknya orang yang berpengetahuan, akan bertambah kagumlah dia memikirkan betapa Maha Besar dan Maha Agungnya Kekuasaan Allah itu meliputi yang besar dan yang kecil. Orang yang berpengetahuan tentu saja akan ta’jub melihat bagaimana Tuhan

⁶⁵ Hamka, *Tafsîr Al-Azhar*, Jilid 7, 2436-2437

memberikan “*instinct*” atau naluri kepada segala sesuatu yang Allah berikan hak hidup.⁶⁶

Kemudian itu datanglah firman Allah sebagai ketetapan dari cerita-cerita di atas diawal ayat 44 dikatakan: “Allah telah menciptakan semua langit dan bumi dengan Kebenaran.” Arti kebenaran ialah dengan teratur, dengan sempurna, tidak dengan kacau-balau. Semuanya diatur secara terperinci dengan baik. Di dalam mengurus segala lapisanlangit dengan bintang-bintangnya, diurus pula manusia yang tinggal di muka bumi, baik seluruh manusia atau tiap-tiap seorang manusia. Diurus pula apa yang patut dimakan manusia itu untuk hidup. Misalnya dengan tumbuhnya tumbuh-tumbuhan, diatur pembagian manis buah-buahan. Rasa manis dari tebu akan berbeda dengan manisnya pepaya, manisnya anggur, manisnya durian dan beratus lagi macam buah-buahan yang manis. Malahan mangga dan berbagai jenis mangga, berbagai pula jenis pisang. Sedangkan padi, yang pada lahir kelihatan sama semua, pada hakikatnya terdapat berpuluh jenis padi. Itulah yang dimaksud dengan “kebenaran”⁶⁷

Dan di ujung ayat 44 dikatakan “Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah tanda bagi orang-orang yang beriman.” Di dalam ayat-ayat yang lain di dalam al-Qur’an selalu diperingatkan

⁶⁶ Hamka, *Tafsîr Al-Azhar*, Jilid 7, 2437

⁶⁷ Hamka, *Tafsîr Al-Azhar*, Jilid 7, 2437

bahwa pada kejadian langit dan bumi, pergantian siang dan malam, turunnya hujan dari langit, mengalirnya air di sungai menuju lautan, angin sepoi yang berhembus, semuanya itu adalah tanda. Namun yang dapat mengetahui tanda itu hanyalah orang yang beriman. Apabila orang telah mengisi hidupnya dengan Iman, maka janji Allah niscaya dipenuhi-Nya. Bahwa orang yang beriman akan diberi petunjuk, hidayat dan bimbingan, sehingga dari setapak ke setapak dia dibawa memasuki medan (hikmah) dan hikmah itu adalah puncak yang lebih tinggi daripada ilmu.⁶⁸

2. Biografi M. Quraish Shihab

a. Keluarga M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab, lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada tanggal 16 Februari 1944. Prof. Quraish adalah salah satu ulama' dan tokoh intelektual muslim Indonesia. Yang terkenal sebagai ahli dalam bidang tafsir al-Qur'an. Beliau putra dari pasangan Prof. KH Abdrurahman Shihab Ayah Quraish Shihab adalah seorang ulama' dan guru besar dalam bidang tafsir. Dan pernah menjabat sebagai rektor di Universitas Muslim Indonesia (UMI) pada tahun 1959 – 1965 dan IAIN Alauddin tercatat pada 1972 – 1977.⁶⁹

Prof. Quraish memulai pendidikan formalnya di salah satu sekolah dasar di Ujung Pandang. Kemudian Prof. Quraish pergi ke

⁶⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, 2437

⁶⁹ Ali Sibramalisi, *Mengenal Tuhan bersama M. Quraish Shihab*, 46

kota Malang untuk melanjutkan sekolah ke jenjang menengah pertama sekaligus menjadi santri di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Falaqiyah Malang. Pada tahun 1958 Prof. Quraish dikirim ke Al-Azhar Cairo oleh ayahnya untuk mendalami studi keislamannya, di Fakultas Ushuuddin dengan jurusan Tafsir dan Hadits Universitas al-Azhar, sampai beliau mendapatkan gelar LC di tahun 1967.⁷⁰

Setelah itu Prof. Quraish melanjutkan pendidikannya ke jenjang S2 dengan jurusan yang sama dan berhasil meraih gelar M.A. dengan tesis berjudul “*al I'jaz at-Tasryri'i al-Qur'an al-Karîm* (kemukjizatan al-Qur'an al-Karim dari Segi Hukum)”. Setelah menyelesaikan pendidikan S2 Prof. Quraish diperintah untuk pulang ke Ujung Pandang supaya dapat membantu mengelola pendidikan di IAIN Alauddin.⁷¹

Prof. Quraish menduduki jabatan resmi sebagai wakil rektor di bidang akademis dan kemahasiswaan. Dia juga sering ditugaskan untuk mewakili ayahnya untuk menjalankan tugas – tugas pokok tertentu. Berangkat dari situ, kemudian Prof. Quraish disertai beberapa jabatan secara berturut – turut, seperti koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian timur, pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental, dan banyak lagi jabatan yang lain di luar kampus. Beliau juga masih sempat menyelesaikan beberapa tugas penelitian

⁷⁰ Ali Sibramalisi, *Mengenal Tuhan bersama M. Quraish Shihab*, 47

⁷¹ Ali Sibramalisi, *Mengenal Tuhan bersama M. Quraish Shihab*, 47

di sela-sela kesibukan dalam mengemban beberapa jabatan. Penelitian yang beliau lakukan diantaranya: *Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia* (1975) dan *Masalah Wakaf Sulawesi Selatan* (1978).⁷²

Setelah sepuluh tahun Prof. Quraish mengabdikan umurnya sebagai dosen dan staf pengajar di IAIN Alauddin, Makassar, Sulawesi Selatan. Pada 1980, Prof. Quraish kembali ke Mesir untuk melanjutkan pendidikannya di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Prof. Quraish meraih gelar doktor pada tahun 1982, dia berhasil mempertahankan disertasinya berjudul *Nizham ad-Durar li al-Biqa'i Tahqiq wa Dirasah* (Kajian dan Analisis terhadap Keautentikan Kitab Nizhâm ad-Durar karya Al-Biqa'i). Prof. Quraish lulus dengan predikat penghargaan *Mumtaz Ma'a Martabah as-Syaraf al-Ulâ (cum laude)*. Setelah itu, dia kembali ke Makassar dan mengajar di IAIN Alauddin, Makassar.⁷³

Selanjutnya dia kembali ke tanah air dan berkonsentrasi menyelesaikan penulisan karya tafsir al-Qur'an 30 juz, yaitu Tafsir al-Mishbah yang ditulis dalam 15 volume. Di samping kegiatan tersebut, ia juga dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal. Dengan latar belakang keilmuan yang kokoh yang telah ditempuhnya melalui pendidikan formal serta ditopang kemampuannya menyampaikan pendapat dan gagasan dengan

⁷² Ali Sibramalisi, *Mengenal Tuhan bersama M. Quraish Shihab*, 48

⁷³ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2011), jil. 2, 7

bahasa yang sederhana tetapi lugas, rasional, dan kecenderungan pemikiran yang moderat, ia tampil sebagai penceramah dan penulis yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat. Kegiatan ceramahnya pun dilakukan di sejumlah masjid bergengsi di Jakarta.

b. Karya-karya Tulis

Berikut adalah karya-karya tulis yang telah dihasilkan oleh M. Quraish Shihab:

- Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, Mizan, Bandung, 1992.
- Studi Kritis Tafsir al-Manar, Penerbit Pustaka Hidayah, Bandung, 1994.
- Wawasan Al-Quran, Penerbit Mizan, Bandung, 1996.
- Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan, Penerbit Mizan, Bandung, 1994.
- Tafsir Al-Quran al-Karim: Tafsir Surat-surat Pendek, Pustaka Hidayah, Bandung, 1997.
- Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Sekitar Al-Quran dan Hadis, Penerbit Mizan, Bandung, 1999.
- Untaian Permata Buat Anakku: Pesan Al-Quran untuk Mempelai, Penerbit Al-Bayan, Bandung, 1995.
- Tafsir al-Mishbah, Lentera Hati, Jakarta, 2002.
- Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al-Quran, Penerbit Mizan, Bandung, 2007.

- Menyingkap Tabir Ilahi, Asma' al-Husna dalam Perspektif Al-Quran, Penerbit Lentera Hati, Jakarta, 1998. dsb

c. Latar Belakang Keilmuan

M. Quraish Shihab memiliki perhatian besar terhadap berbagai bidang keilmuan Islam serta sikap dan perubahan sosial. Ia juga memberikan perhatian pada bidang teologi dan ilmu ketuhanan. Hal itu tampak jelas dalam karya-karyanya. Ia memberikan pembahasan dan penjelasan yang rasional, logis, dan filosofis selain juga memperhatikan pemikiran para ulama zaman dahulu.

Ilmu pengetahuan yang membicarakan tentang wujud Tuhan secara logis dan rasional dan berdasar teks-teks wahyu disebut ilmu kalam dan ilmu akidah. Dalam sistem pendidikan Islam, ilmu kalam juga disebut ilmu tauhid, ilmu usûluddîn, dan ilmu aqa'id (ilmu akidah) yang menunjukkan aspek dan sisi-sisi rasionalitas pada ilmu kalam. Dan dalam bahasa, Ilmu Kalam diterjemahkan sebagai Teologi Islam.

Syaikh Muhammad Abduh mendefinisikan ilmu tauhid sebagai:

“Ilmu yang membahas tentang wujud Allah, tentang sifat-sifat yang wajib tetap ada pada-Nya, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepada-Nya, dan sifat-sifat yang sama sekali wajib dilenyapkan dari-Nya, juga membahas rasul-rasul Allah, meyakinkan kerasulan mereka, meyakinkan apa yang wajib ada pada diri mereka, apa yang boleh dihubungkan (nisbah) kepada diri mereka, dan apa yang terlarang dihubungkan kepada diri mereka.”⁷⁴

Di zaman modern seperti sekarang, ilmu tauhid dan teologi yang tidak menghubungkan pembahasannya dengan persoalan sosial dan

⁷⁴ Muhammad Abduh, Risalah Tauhid (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 34

kemanusiaan, tidak mendorong tumbuh kembangnya spirit perubahan dan kemajuan masyarakat, akan menjadi perkara yang menjenuhkan dan akhirnya ditinggalkan. Itu karena pemikiran kalam, dan pemahaman ketuhanan yang bercorak demikian, secara pasti tidak memiliki relevansi sosial dan tidak dapat memberikan jawaban dan jalan penyelesaian terhadap tantangan-tantangan yang aktual masa kini. Isu-isu kemanusiaan universal, pluralisme keagamaan, kemiskinan dan problem ekonomi, pemanasan global dan kerusakan lingkungan, dan sebagainya harus menjadi subyek yang juga mendapatkan perhatian para teolog dan filosof yang berbicara tentang Tuhan.

Dalam bagian ini, M. Quraish Shihab merenungkan tentang berbagai masalah yang dinilai penting dan fundamental dan dalam relevansinya dengan aspek ketuhanan. Menurutnya, para nabi dalam menyampaikan ajaran tauhid selalu memperhatikan tingkatan pemikiran umatnya. Kalau kita merujuk kepada al-Qur'an, akan kita temukan bahwa para nabi dan rasul selalu membawa ajaran tauhid dan mendorong kemajuan masyarakatnya.

Terkait hal ini, M. Quraish Shihab menegaskan:

“Meskipun semua nabi membawa ajaran tauhid, namun terlihat melalui ayat-ayat Al-Quran bahwa ada perbedaan dalam pemaparan mereka tentang prinsip tauhid. Jelas sekali bahwa Nabi Muhammad Saw, melalui al-Qur'an, diperkaya oleh Allah dengan aneka penjelasan dan bukti serta jawaban yang membungkam siapa pun yang mempersekutukan Tuhan.”⁷⁵

Selanjutnya, ia mengatakan:

⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran* (Bandung: Mizan, 1999),19

“Pemaparan tauhid pun dari hari ke hari semakin mantap dan jelas hingga mencapai puncaknya dengan kehadiran Nabi Muhammad Saw. Uraian Al-Qur’an tentang Tuhan kepada umat Nab Muhammad Saw dimulai dengan pengenalan perbuatan dan sifat Nya. Ini terlihat secara jelas ketika wahyu pertama turun.”⁷⁶

Di tempat lain, ia menegaskan:

“Jika demikian, tauhid bukan saja merupakan hakikat kebenaran yang harus diakui karena diperlukan oleh jiwa manusia. tetapi juga merupakan kebutuhan akalny demi kemajuan dan kesejahteraan umat manusia.”⁷⁷

Dengan kesadaran bertauhid, mengesakan Allah, manusia akan melakukan perubahan dalam berpikir, menjadi lebih maju dan responsif terhadap kondisi sosial, ekonomi dan peradaban masyarakat. Maka, secara berangsur akan terbangun masyarakat yang berperadaban maju dan berpengetahuan serta menguasai teknologi sesuai dengan kemajuan zamannya. Manusia yang beriman kepada Allah selalu aktif dan kreatif dan selalu mendorong lahirnya perubahan positif pada dirinya dan pada masyarakat.

Kemudian M. Quraish Shihab mengatakan:

“Apabila seseorang telah menganut akidah tauhid dalam pengertian yang sebenarnya maka akan lahir dari dirinya berbagai aktivitas yang semuanya merupakan ibadah kepada Allah, baik ibadah dalam pengertian yang sempit (ibadah murni) maupun dalam pengertiannya yang luas. Hal ini disebabkan akidah tauhid merupakan satu prinsip lengkap yang menembus semua dimensi dan aksi manusia. Oleh karena itu, Allah berfirman, Allah tidak mengampuni siapa yang mempersekutukan-Nya dengan sesuatu dan mengomponi selain bag sapa yang Dia kehendaka (Qs an-Nisa' [4] 48).”⁷⁸

Dari penjelasan ini, dapatlah dipahami bahwa pengakuan akan keesaan Allah melahirkan sekian banyak konsekuensi dan bahwa manusia sebagai bagian dari ciptaan Tuhan secara logis dituntut untuk mengetahui dan memahami dengan benar realitas Tuhan,

⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, 23

⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, 38

⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, 38

Penciptanya dan Pencipta alam semesta. Ia juga dituntut untuk memahami tujuan penciptaan pada dirinya dan pada alam semesta. Dan akhirnya, ia dituntut untuk membangun harmonisasi hubungannya dengan lingkungan dan seluruh alam semesta.

d. Rasionalitas Pemikiran

Berpikir rasional adalah berpikir menggunakan argumentasi rasional, berusaha memahami berbagai perkara secara rasional, melakukan pembahasan ilmiah dan filosofis, dan selanjutnya mengemukakan pendapat dan gagasan berdasarkan dasar-dasar rasional dan filosofis. Dalam memahami teks-teks agama, sebenarnya diperlukan ketajaman berpikir dan optimalisasi peran akal dan rasio. Namun dalam perkembangan pemikiran keislaman, dikenal dua aliran besar, yaitu *ahli ra'yu* dan *ahli riwayat*. *Ahli ra'yu* biasanya dinisbatkan kepada para ilmuwan yang lebih menekankan pada penggunaan argumentasi rasional dan filosofis, sementara *ahli riwayat* lebih menekankan pada argumentasi *naqliyyah* (al-Qur'an dan hadis) ketimbang analisis rasional.

M. Quraish Shihab, dalam banyak karya dan tulisannya, cenderung mengolaborasi dua aliran pemikiran besar tersebut. Selain lebih mengedepankan argumentasi *naql* (al-Qur'an dan hadis), ia juga sering menggunakan argumentasi rasional, ilmiah dan filosofis dalam banyak pandangan dan pemikirannya. Dalam salah satu bukunya, M. Quraish Shihab menegaskan:

*"Suatu hal yang pasti adalah bahwa suatu peradaban akan berangsur-angsur memudar cahayanya bila penggunaanya hanya meniru dan mempertahankannya, tanpa upaya melengkapinya dan menyesuaikannya dengan perkembangan yang lahir di tengah masyarakat Masa merupakan arus deras dan melaju tanpa dapat dibendung. Perubahan adalah keniscayaan. Manusia hanya mempunyai dua pilihan menyangkut arus itu, mandek hingga tergilas olehnya dan mati, atau maju bersamanya tanpa melepaskan pelampung yang melindunginya dari kebinasaan. Pilihan kedua ini bukan berarti meninggalkan sama sekali apa yang telah dihasilkan oleh para pendahulu, tetapi tetap mempertahankannya, khususnya dalam metode yang telah mereka ciptakan dan yang atas dasarnya lahir pandangan-pandangan mereka. Demikian penegasan banyak pakar."*⁷⁹

Ia mengatakan bahwa agar al-Qur'an berguna sesuai dengan fungsi-fungsi yang digambarkan di atas, al-Qur'an memerintahkan umat manusia untuk mempelajari dan memahaminya sehingga mereka dapat menemukan, melalui petunjuk yang tersurat maupun yang tersirat, apa yang dapat mengantarkan mereka menuju terang benderang.⁸⁰

Kemudian ia mendorong umat Islam agar memahami teks-teks agama dengan benar, rasional, ilmiah dan filosofis tanpa mengabaikan pemikiran-pemikiran para ulama terdahulu. Tidak pula hal itu dengan membatasi pemikiran dengan hanya merujuk pada pendapat mereka tanpa ada upaya untuk mengembangkan pemaknaan dan interpretasi yang sesuai dengan konteks masa kini yang didukung fakta ilmiah dan pemikiran modern.

B. Analisis Penafsiran Secara Lisan QS. Al-'Ankabût Ayat 41-44 Oleh M. Quraish Shihab di YouTube

Tafsiran surah al-'Ankabût sudah banyak dijumpai di dalam kitab-kitab tafsir klasik maupun modern. Namun di sini peneliti akan membahas tafsir

⁷⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran 2*, 457.

⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran 1*, 139.

dari salah satu mufasir terkenal di Indonesia yang penafsirannya banyak dijadikan rujukan oleh mayoritas masyarakat Islam di Indonesia yaitu M. Quraish Shihab. Dalam video ceramahnya Prof. Quraish memulai penjelasannya mengenai surah al-‘Ankabût dengan memberikan gambaran fisik terhadap hewan laba-laba. Prof. Quraish menyebutkan rumah laba-laba itu rumit, ada yang menamainya binatang kecil. ada juga yang menamainya serangga besar. Kakinya ada yang enam ada yang delapan matanya juga banyak sampai-sampai dia bisa melihat punggungnya. Ujung perutnya bisa mengeluarkan cairan. Yang cairan itu begitu terkena udara dia akan mengeras. Itu yang akan menjadi sarangnya. Dan itu juga yang menjadi alatnya untuk turun naik. Sehingga kalau jatuh bisa naik lagi.⁸¹

Sementara kata Prof. Quraish para pakar menjelaskan bahwa yang membuat sarang itu laba-laba betina, bukan laba-laba jantan. keadaan laba-laba dan sarangnya seperti itulah yang menjadi perumpamaan tentang orang-orang yang menyembah berhala yang ingin mendapatkan perlindungan dari sesuatu selain Allah padahal perlindungan itu tidak akan diperoleh nya sebab dia berlindung kepada sesuatu yang sangat lemah yaitu sarang laba-laba. Perumpamaan yang diberikan oleh Allah bahwa laba-laba ini membuat sarangnya menjadi perangkap dan biasanya dia bersembunyi di balik bunga tetapi begitu mangsa sudah terperangkap maka sulit untuk keluar. Itu

⁸¹ M. Quraish Shihab, *Surat #29 Al Ankabut Ayat 41-45 Tafsir Al Mishbah MetroTV*, 27 Juni, 2016. Video, 42:22. <https://www.youtube.com/watch?v=J2xCkLgKULO>.

sebabnya dalam bahasa Indonesia sering dikatakan dia terperangkap di sarang laba laba.⁸²

Kemudian Prof. Quraish langsung menjelaskan tafsiran surah al-‘Ankabût yang dimulai dari ayat 41

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ (٤١)

“Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba, sekiranya mereka mengetahui.”⁸³

Dalam ceramahnya Quraish Shihab menjelaskan mengapa Allah menyatakan orang yang menyembah selain Allah itu memaksakan dirinya? Sebab di dalam diri manusia terdapat sesuatu yang dinamai dengan fitrah.

Dalam vidio lain Prof. Quraish menjelaskan kata fitrah dalam firman Allah QS. Al-An’am ayat 14:

فُلْ أَعْيَرَ اللَّهُ اتَّخَذُ وَلِيًّا فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ يُطْعِمُ وَلَا يُطْعَمُ قُلْ
إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَسْلَمَ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (١٤)

“Katakanlah (Muhammad), Apakah aku akan menjadikan pelindung selain Allah yang menjadikan langit dan bumi, padahal Dia memberi makan dan tidak diberi makan?Katakanlah, Sesungguhnya aku diperintahkan agar aku menjadi orang yang

⁸² M. Quraish Shihab, Surat #29 Al Ankabut Ayat 41-45 Tafsir Al Mishbah MetroTV, 27 Juni, 2016. Video, 42:22. <https://www.youtube.com/watch?v=J2xCKLgKULQ>.

⁸³ Al-Qur’an dan Terjemahan, Al-Qur’an Al-Quddus, Kudus: 2014, hlm 400

pertama berserah diri (kepada Allah), dan jangan sekali-kali kamu masuk golongan orang-orang musyrik.”⁸⁴

Kata *فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ* berarti Allah pencipta langit dan bumi. Ibnu Abbas pernah berkata “saya tidak tahu apa arti *فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ* sampai saya mendengar dua orang dari pedesaan bertengkar dihadapan suatu sumur. Kemudian salah seorang berkata *anâ faṭratuhu* (saya yang membuatnya pertama kali) sehingga saya tau arti fitrah. Jadi secara bahasa fitrah adalah asal kejadian.”⁸⁵

Prof. Quraish menganalogikan salah satu makna fitrah dengan perumpamaan: ketika seseorang mengambil sesuatu dengan tangan itu lebih mudah dibandingkan mengambil sesuatu dengan kaki. Dalam contoh lain: ketika seseorang membuka pintu rumah, apakah secara sembunyi-sembunyi atau tidak? Tentu saja tidak. Sedangkan ketika seseorang ingin mencuri? Tentu saja dia lakukan secara sembunyi-sembunyi. Itulah yang dinamakan dengan fitrah. Sehingga kebaikan itu dilakukan dengan mudah, karena fitrah seseorang mengambil sesuatu dengan tangan maka itu dilakukan dengan mudah.⁸⁶

Lalu bagaimana dengan keyakinan tentang keesaan Allah itu adalah fitrah? Setiap orang punya potensi itu. Jadi, kalau seseorang mengambil Tuhan selain Allah maka itu bertentangan dengan fitrahnya dan sesuatu

⁸⁴ Al-Qur'an dan Terjemahan, *Al-Qur'an Al-Quddus*, Kudus: 2014, hlm 128

⁸⁵ M. Quraish Shihab, “Agama Itu Fitrah” 8 Oktober, 2021, Video, 19:44. https://www.youtube.com/watch?v=tyxxqqt_mkl.

⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Surat #29 Al Ankabut Ayat 41-45 Tafsir Al Mishbah MetroTV*, 27 Juni, 2016. Video, 42:22. <https://www.youtube.com/watch?v=J2xCkLgKULQ>.

yang bertentangan dengan fitrah itu sulit dilakukan. Orang-orang yang menyembah selain Allah itu pada mulanya memaksakan dirinya untuk menyembah kepada selain Allah. Akan tapi setelah terbiasa, kala bisa jadi biasa. Itulah yang digambarkan dari mereka. perumpamaan mereka itu seperti laba-laba yang membuat sarang. Mereka itu yang menyembah selain Allah adalah seperti laba-laba.

Quraish Shihab menyebutkan dalam kitab tafsirnya bahwa setiap manusia secara fitri telah dianugerahi Allah potensi untuk mengesakan-Nya. Kemusyrikan adalah sesuatu yang bertentangan dengan fitrah. Karena itu, seorang musyrik pada hakikatnya akan memaksakan diri dan bersusah payah menanamkan kepercayaan itu dalam benak dan jiwanya. Memang setelah sekian lama, seseorang akan terbiasa, tetapi untuk fitrah keesaan Allah, satu ketika, cepat atau lambat dia akan kembali ke fitrah itu, paling tidak sesaat sebelum kematiannya, yakni pada saat tidak bermanfaat lagi taubat atau kesadaran.⁸⁷

Laba-laba membuat sarang untuk melindungi dirinya tetapi disebutkan dalam ayat ini. *“Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba, sekiranya mereka mengetahuinya.”*⁸⁸ Rumah laba-laba itu sangat rapuh, ia tidak bisa memelihara dari hujan atau sengatan panas matahari. Sehingga jika seseorang mengambil pelindung selain

⁸⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, Jilid 10, Jakarta : Lentera Hati, 2002, 498

⁸⁸ M. Quraish Shihab, *Surat #29 Al Ankabut Ayat 41-45 Tafsir Al Mishbah MetroTV*, 27 Juni, 2016. Video, 42:22. <https://www.youtube.com/watch?v=J2xCKLgKULO>.

dari Allah, dia bagaikan laba-laba yang mengambil perlindungan pada rumahnya. Yang lebih menarik lagi. Prof. Quraish mengatakan disini bahwa sesungguhnya rumah atau sarang yang paling rapuh ialah sarang laba laba. Tetapi benang-benang yang membuat sarang itu sebenarnya sangat kuat lebih kuat dari baja dalam kadar yang sama. Tetapi rumahnya menjadi rapuh sebab anggotanya yakni sang istri atau pasangannya itu tidak nyaman. Kalau ingin damai dalam hidup, maka yang ada didalamnya atau anggota keluarganya harus damai.⁸⁹

Selanjutnya pada segmen kedua dalam video ceramahnya Prof. Quraish melanjutkan tafsiran surah al-‘Ankabût ayat 42

إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ مِنْ شَيْءٍ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (٤٢)

“Sesungguhnya Allah senantiasa mengetahui apa yang mereka sembah selain Dia. Dan Dia Mahaperkasa, Maha Bijaksana.”⁹⁰

Berhala-berhala yang mereka sembah ini lemah tidak perkasa. Allah mempunyai sifat ‘Azîz maha perkasa. Menurut Prof. Quraish Ada 3 komponen yang harus menyatu pada ‘Azîz baru dapat dinamai ‘Azîz. *Pertama*, bahwa Allah dibutuhkan. segala sesuatu butuh kepada Allah dan Allah tidak butuh padanya. “Anda barangkali dibutuhkan tapi bukan semua orang butuh anda dan bukan semua kebutuhan orang anda dapat penuhi.” Ujar Quraish Shihab. *Kedua*, bahwa tidak ada samanya. Allah tidak ada yang menyamainya, sebab orang yang perkasa itu adalah orang

⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Surat #29 Al Ankabut Ayat 41-45 Tafsir Al Mishbah MetroTV*, 27 Juni, 2016. Video, 42:22. <https://www.youtube.com/watch?v=J2xCKLgKULQ>.

⁹⁰ Al-Qur’an dan Terjemahan, *Al-Qur’an Al-Quddus*, Kudus: 2014, 400.

yang jarang ada samanya. Dan Allah maha perkasa karena tidak ada yang menyamainya. *Ketiga*, bahwa Allah hakikatnya tidak diketahui, dan setiap manusia tidak tahu Dzat Allah hakekatnya bagaimana.⁹¹

Selanjutnya pada segmen ke-tiga dalam video ceramahnya Prof. Quraish melanjutkan penjelasan surah al-‘Ankabût ayat 43

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ (٤٣)

“Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tidak ada yang akan memahaminya kecuali mereka yang berilmu.”⁹²

Demikianlah perumpamaan yang Allah jelaskan kepada manusia tetapi tidak akan dipahami hakikatnya oleh orang yang kerdil. Prof. Quraish menjelaskan kata *‘alimûn* memiliki arti mereka yang berilmu. Ilmu itu dalam bahasa agama bukan yang diperoleh melalui proses belajar mengajar. Akan tetapi ketika seseorang itu belajar dan mengajar, apa yang dia peroleh dan dia dengar itu bukan disebut dengan ilmu. Sedangkan ilmu itu cahaya yang membimbing seseorang menuju jalan kebaikan. Begitu banyaknya seseorang yang berpengetahuan dalam agama akan tetapi dia tidak berilmu karena dia tidak menjadikannya itu pelita yang menuju jalan-Nya. Dan yang dapat memahami ini hanya

⁹¹ M. Quraish Shihab, *Surat #29 Al Ankabut Ayat 41-45 Tafsir Al Mishbah MetroTV*, 27 Juni, 2016. Video, 42:22. <https://www.youtube.com/watch?v=J2xCkLgKULQ>.

⁹² Al-Qur’an dan Terjemahan, *Al-Qur’an Al-Quddus*, Kudus: 2014, 400.

orang yang *'alim* dalam pengertian mengetahui dan menjadikan pengetahuannya pembimbing dalam kehidupannya.⁹³

Dalam kitab tafsirnya Quraish Shihab juga menjelaskan ayat diatas mengisyaratkan bahwa perumpamaan-perumpamaan dalam al-Qur'an mempunyai makna-makna yang dalam, bukan terbatas pada pengertian kata-katanya. Masing-masing orang sesuai kemampuan ilmiahnya dapat menimba dari matsal itu pemahaman yang boleh jadi berbeda, bahkan lebih dalam dari orang lain. Ini juga berarti bahwa perumpamaan yang dipaparkan di sini bukan sekadar perumpamaan yang bertujuan sebagai hiasan kata-kata, tetapi ia mengandung makna serta pembuktian yang sangat jelas. Bukti itu terurai ebih jauh pada ayat berikutnya.⁹⁴

Dan dalam penelitian ini diakhiri dengan penjelasan Prof. Quraish pada QS. Al-'Ankabût yat 44

خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ (٤٤)

“Allah menciptakan langit dan bumi dengan haq. Sungguh, pada yang demikian itu pasti terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang beriman.”⁹⁵

⁹³ M. Quraish Shihab, *Surat #29 Al Ankabut Ayat 41-45 Tafsir Al Mishbah MetroTV*, 27 Juni, 2016. Video, 42:22. <https://www.youtube.com/watch?v=J2xCKLgKULQ>.

⁹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, Jilid 10, Jakarta : Lentera Hati, 2002, 502

⁹⁵ Al-Qur'an dan Terjemahan, *Al-Qur'an Al-Quddus*, Kudus: 2014, 400.

Dalam ayat ini Prof. Quraish menjelaskan bahwa semua yang diciptakan oleh Allah itu sudah sesuai. Adapun jarak antara Matahari dengan bumi itu sudah sesuai. Kalau matahari lebih dekat dengan bumi maka penduduk bumi akan merasa kepanasan. Kalau matahari lebih jauh jauh dengan bumi maka penduduk bumi akan merasa kedinginan. Maka semua itu sudah benar tujuan-Nya.⁹⁶ Penciptaan langit dan bumi dalam satu sistem yang sempurna merupakan sunnah *Ilahiah*. Demikian juga penciptaan dan pengaturan yang pada hakikatnya tidak saling berbeda dan bertentangan. Semua merupakan satu keniscayaan yang ditetapkan Allah. Kalau penciptaan tidak dapat terjadi kecuali atas izin Allah, maka demikian juga dengan pengaturan, karena pengaturan tidak bisa berbeda dan bertentangan dengan penciptaan. Arena pengaturan adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam raya.

Pengaturannya dengan menempatkan satu kejadian sesudah kejadian yang lain atas dasar dan peraturan yang mengantar kepada tujuan yang *haq*, yang bukan main-main itu. Sedang hakikat pengaturan adalah penciptaan peristiwa atau kejadian. Dengan demikian, pengaturan adalah penciptaan dan perwujudan dari sudut pengaitan sesuatu ke sesuatu yang lain dan penggabungan kepadanya. Dengan demikian, tidaklah tepat ucapan sementara kaum musyrikin yang mengkritik al-Qur'an dalam

⁹⁶ M. Quraish Shihab, *Surat #29 Al Ankabut Ayat 41-45 Tafsir Al Mishbah MetroTV*, 27 Juni, 2016. Video, 42:22. <https://www.youtube.com/watch?v=J2xCkLgKULO>.

perumpamaan-perumpamaan yang dipaparkannya, dengan menyebut lalat, kutu atau laba-laba.

C. Konsep Teologi Hewan Laba-Laba Dalam Al-Qur'an Menurut Quraish Shihab di YouTube

Kisah yang terkandung didalam surah al-'Ankabût sebagian besar ayat ini membahas mengenai keimanan, ketakwaan kepada Allah, dan anjuran penyembahan kepada Allah. Pada awal surah al-'Ankabût, berbicara tentang kaum musyrikin yang menyembah berhala-berhala dengan mengharap perlindungan, sesuatu yang sama sekali tidak dapat diterima oleh akal yang sehat, pikiran yang cerah dan jiwa yang suci, kini diberi perumpamaan tentang keadaan mereka. Lalu diberilah perumpamaan QS. Al-'Ankabût ayat 41. Ayat ini meyakini perumpamaan orang-orang yang menjadikan dengan sungguh-sungguh dan bersusah payah berhala-berhala sebagai pelindung selain Allah Yang Maha Kuasa dan tiada bandingannya.

Menurut para tokoh intelektual Islam klasik di dalam mengkaji masalah jiwa. Para pengkaji tersebut tidak dikenal sebagai ahli jiwa dan disiplin ilmunya tidak disebut dengan ilmu jiwa, tapi ilmu tafsir (*mufasîr*), hadis (*muḥaddiṣin*), filsafat Islam (*filosof Islam*), tasawuf (*sufi*) dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Beberapa pendekatan yang pernah mereka lakukan di

dalam mengkaji jiwa adalah pendekatan skriptualis, pendekatan falsafi/filosofis dan pendekatan tasawwufi/sufistik.⁹⁷

1. Pendekatan Skriptualis.

skriptualis adalah pengkajian jiwa yang didasarkan pada teks-teks al-Qur'an atau hadis. Lafal-lafal yang terkandung di dalamnya merupakan petunjuk yang sudah dianggap jelas. Asumsi filosofisnya adalah bahwa Allah menciptakan *nafs* manusia dengan segala hukum psikologisnya. Prosedur metodologinya dapat ditempuh dengan empat cara yaitu tafsir *maudu'i* (tematis), tafsir *tahlili* (analisis), tafsir *muqarin* (perbandingan) dan tafsir *ijmali* (global). Dalam terminologi Ilmu Tafsir, pendekatan skriptualis sama dengan aliran *al-manqul*.⁹⁸

Dalam video yang diteliti oleh penulis, Prof Quraish ketika menafsirkan ayat al-Qur'an beliau menggunakan pendekatan skriptualis misalnya pada beberapa penjelasannya beliau tidak jarang menukil dari penjelasan ayat-ayat al-Qur'an. Seperti ketika Prof. Quraish memberikan penjelasan mengenai orang-orang kafir yang membuat perlindungan kepada selain Allah itu menyalai fitrahnya sebagai manusia. Menurut Prof Quraish al-Qur'an mengisyaratkan bahwa kehadiran Tuhan dalam setiap diri manusia adalah fitrah dan bawaan. Hal tersebut merupakan bawaan manusia sejak asal

⁹⁷ Siti Faridah, *Metodologi Dalam Kajian Psikologi Islam*, Jurnal Studi Insania IAIN Antasari Banjarmasin, 2016, 70

⁹⁸ Siti Faridah, *Metodologi Dalam Kajian Psikologi Islam*, 70

kejadiannya. Mengenai keberadaan fitrah pada manusia ini, Prof.

Quraish menukil pemahaman dari firman Allah:

“Maka hadapkanlan wajahmu dengan lurus kepada agama Allah (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Ar-Rum: 30).

Dalam ayat lain dikemukakan:

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami). Kami menjadi saksi.” (kami lakukan yang demikian itu) agar dihari kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).” (QS. Al-A’raf: 172).

2. Pendekatan falsafi/filosofis.

Pendekatan falsafi/filosofis adalah pendekatan yang mengacu kepada akal. Pendekatan falsafi dalam pengkajian jiwa ini didasarkan atas prosedur berpikir spekulatif (sistematis, radikal dan universal yang didukung akal sehat). Pendekatan ini mengutamakan akal tanpa meninggalkan nas, hanya cara memahaminya dengan mengambil makna esensi yang tersirat di dalamnya. Jika terjadi pertentangan antara akal dan wahyu, berarti akal belum mampu menangkap pesan nas tadi. Untuk itu diperlukan interpretasi filosofis (*ta’wil*) terhadap lafal nas. Dalam terminologi Ilmu Tafsir pendekatan falsafi identik dengan aliran *ma’qul*.⁹⁹

Diantara uraian-uraian Prof Quraish yang rasional dalam bidang ilmu ketuhanan adalah pandangannya dalam menjelaskan makna firman Allah dalam surah al-‘Ankabût ayat 42

إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُدْعُونَ مِنْ دُونِهِ مِنْ شَيْءٍ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

⁹⁹ Siti Faridah, *Metodologi Dalam Kajian Psikologi Islam*, 70

“Sesungguhnya Allah senantiasa mengetahui apa yang mereka sembah selain Dia. Dan Dia Mahaperkasa, Mahabijaksana.”

Dalam ayat tersebut disebutkan bahwa Allah memiliki sifat ‘Azîz yakni Maha Perkasa tidak ada yang dapat mengalahkan-Nya. Menurut Quraish Shihab ‘Azîz memiliki tiga komponen 1. (Dia dibutuhkan) Segala sesuatu butuh kepada Allah dan Allah tidak butuh. 2. (Dia tidak ada samanya) Allah maha perkasa karena tidak ada samanya. 3. (Dia hakikatnya tidak diketahui).

Penafsiran Prof Quraish di atas menunjukkan uraian-uraian filosofis karena sifat Allah yang dapat diketahui manusia menjadi persoalan dan subyek kajian filsafat, serta memerlukan pembahasan rasional yang utuh dan mendalam.

Seperti dalam video cerahnya yang lain, Prof Quraish menjelaskan bagaimana cara untuk mengenal Tuhan. Menurutnya cara manusia agar bisa mengenal Tuhan salah satunya dengan menggunakan akalnya untuk berfikir. Yakni mengenal Tuhan dengan mengetahui tanda-tanda-Nya, bukan menggunakan akal untuk bisa mengenal Dzat-Nya. Seperti ketika seseorang ingin melihat matahari, sesungguhnya yang dilihat itu sinarnya bukan matahari. Karena manusia tidak akan mampu melihatnya secara langsung. Logikanya, melihat matahari secara langsung saja tidak bisa. Apalagi melihat penciptanya.

Maka yang perlu digaris bawahi adalah manusia tidak bisa mengenal Tuhan melalui Zat-Nya, karena keterbatasannya dan ketidak

terbatasan Tuhan. Sebab ini menunjukkan keesaan Tuhan. Memang Allah mengenalkan dirinya dengan Yang Maha Melihat, Yang Maha Mendengar, Yang Maha Mengetahui seolah ini adalah sifat dari manusia. Akan tetapi Allah mengunci dengan firman-Nya: **لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ** “Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia” penggalan QS. As-Syûrâ: 11.

3. Pendekatan tasawuf/sufistik.

Pendekatan tasawuf/sufistik adalah pendekatan yang mengacu kepada intuisi. Pendekatan sufistik dalam pengkajian psikologi Islam didasarkan pada prosedur intuitif, ilham dan cita rasa dengan cara menajamkan struktur kalbu melalui proses penyucian diri (*tazkiyah al-nafs*) untuk membuka tabir (*hijab*) yang menjadi penghalang ilmu-ilmu Allah dengan jiwa manusia, hingga memperoleh ketersingkapan (*al-kasyaf*) dan mampu mengungkapkan hakikat jiwa sesungguhnya.

Dalam terminologi ilmu tafsir pendekatan sufistik disebut juga dengan *Itsari*.¹⁰⁰

Uraian Quraish Shihab yang menunjukkan sikap tasawuf diantaranya ketika beliau menyampaikan ada keterkaitan antara QS. Al-‘Ankabût ayat 44 dengan ayat sebelumnya. Beliau mengatakan apapun hubungannya, yang jelas ayat di atas kurang lebih menyatakan Allah menciptakan tujuh langit yang berlapis-lapis dan bumi yang terhampar, semua dilakukan-Nya dengan haq yakni

¹⁰⁰ Siti Faridah, *Metodologi Dalam Kajian Psikologi Islam*, 70

diliputi oleh kebenaran serta mengantar kepada kemaslahatan makhluk. Sesungguhnya pada penciptaan, pengaturan dan pengendalian Allah yang demikian itu, terdapat tanda-tanda keesaan dan kekuasaan Allah bagi orang-orang mukmin yang salah satu ciri mereka adalah memiliki pengetahuan.

Bukan hanya itu, Quraish Shihab juga menyampaikan dalam video ceramahnya ketika seseorang hendak ingin mengetahui tentang Allah, bisa keliru jika ia menggunakan akal untuk mengetahuinya. Satu satunya alat yang digunakan untuk mengetahui kebenaran tentang Allah yaitu dengan cara membersihkan hati maka, seseorang akan mengenal Tuhannya. Kata Prof. Quraish itu sebabnya para ahli filosofi mengaakui bahwa semua upaya filosof untuk membahas tentang Tuhan, atau Zat Tuhan selalu tidak mencapai hasil yang kuat. Tetapi yang membahasnya dengan menggunakan hatinya dia akan bertemu dengan apa yang dicarinya. Karena ada dua hal yang tidak bisa dilakukan oleh akal. *Pertama* akal tidak bisa menciptakan iman, akal hanya bisa mendukung tapi tidak bisa menciptakan iman. *Kedua* akal tidak bisa menciptakan cinta, yang bisa menciptakan cinta itu hati. Maka layaknya manusia menggunakan semuanya sesuai dengan objek nya. Mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, hidung untuk mencium dsb.¹⁰¹

¹⁰¹ M. Quraish Shihab, "Agama Itu Fitrah" 8 Oktober, 2021, Video, 19:44. https://www.youtube.com/watch?v=tyxxqqt_mkI.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah dianalisis peneliti mendapatkan kesimpulan:

1. Penafsiran beberapa ulama mengenai QS. Al-‘Ankabût ayat 41-44 terdapat kesamaan yakni ayat tersebut memiliki kandungan yang berisi larangan syirik dan menyekutukan Allah. Perumpamaan yang Allah buat begitu luar biasa dan begitu hina. Sebagai ciptaan Allah laba-laba dan segala kehidupannya memberikan banyak pelajaran. Baik dari sisi sains maupun spiritual yang perlu ditimba manusia. Sedangkan yang menjadikan perbedaan penafsiran dari beberapa ulama tersebut hanya pada cara penyampaian penjelasan yang disesuaikan dengan kecondongan corak tafsir yang ada pada mufassir.
2. Penafsiran Quraish Shihab mengenai QS. Al-‘Ankabût ayat 41-44 di YouTube menjelaskan bahwa manusia akan dengan mudah melakukan sesuatu yang sejalan dengan fitrahnya. Mengenal Tuhan itu mudah sehingga kalau menyimpang mulanya adalah pemaksaan yang dilakukan kaum musyrikin dengan menjadikan berhala-berhala sebagai pelindung. Keadaan mereka itu serupa dengan laba-laba yang membuat sarang sebagai pelindung. Dalam ceramahnya Quraish Shihab menjelaskan penafsirannya dengan memberikan contoh penganalogian yang filosofis sehingga mudah diterima oleh akal. Peneliti juga menemukan bahwa Quraish Shihab konsisten dalam memberikan penjelasan mengenai

kandungan ayat tersebut baik di dalam tafsir lisan maupun tafsir tulisnya. Hanya saja terkadang berbeda dalam memberikan contoh penganalogiannya, yang tentu dalam penjelasan tafsir lisannya lebih mudah dipahami.

3. Konsep teologi di QS. Al-‘Ankabût ayat 41-44 dalam penafsiran Quraish Shihab di YouTube bahwa untuk mengenal Tuhan, manusia bisa mengetahui-Nya dari hal-hal yang ada di sekitarnya. Salah satu caranya dengan mengetahui maksud perumpamaan-perumpamaan di dalam al-Qur’an. Manusia tidak bisa menggunakan akalanya secara berlebihan untuk mengetahui wujud Tuhan sebab manusia dengan segala keterbatasannya dan Tuhan dengan ketidak terbatasan-Nya. Maka untuk mengenal Tuhan manusia cukup dengan membersihkan hatinya sehingga ia menemukan Allah ada pada dirinya. Untuk menggali konsep teologi tersebut peneliti menggunakan teori psikologi Islam yang di dalamnya terdapat paradigma pendekatan idealistik dengan tiga metode atau cara yaitu skriptualis, filosofis, tasawuf sehingga penafsiran Quraish Shihab mampu mengungkap hakikat jiwa yang sesungguhnya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas penulis sadar bahwa masih banyak sekali hal yang perlu dikaji lebih jauh lagi. Misalnya dalam penelitian ini penulis hanya meneliti QS. Al-‘Ankabût ayat 41-44 saja. Sedangkan dalam video ceramahnya Quraish Shihab menjelaskannya sampai dengan ayat 45. Banyak pesan serta hikmah yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Sehingga

penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya lebih disesuaikan lagi dengan tema yang dibahas.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Al-Qur'an Terjemah. "*Al-Qur'an Al-Quddus.*" CV Mubarakatan Thoyyibah Kudus, 2014.
- Abduh, Muhammad. "*Risalah Tauhid.*" Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Al-Mahallî, Jalâluddîn dan Jalâluddîn As-Suyûfî. "*Tafsîr al-Jalâlain.*" Terjemahan oleh Bahrun Abu bakar. Jilid 2. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008.
- Al-Marâgî, Ahmad Muştafâ. "*Tafsîr al-Marâgî.*" Jilid 2. Semarang: PT Karya Toha Putra, 1992.
- Al-Qurṭubi, Imam. "*Tafsîr Al-Qurṭubi*" Ta'liq oleh Muhammad Ibrahim Al Hifnawi, Takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman. Jilid 13.
- Az-Zuhaili, Wahbah. "*Tafsîr Al-Munîr.*" Jilid 10. Damaskus: Darul Fikri, 1991.
- Bagus, Loren. "*Kamus filsafat.*" Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2002.
- Hamka, "*Tafsîr Al-Azhar.*" Jilid 7. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992.
- Kiswati, Tsuroyo "*Al-Juwaini Peletak Dasar Teologi Dalam Islam.*" Jakarta: Erlangga, 2016.
- Ramli, M. Idrus. "*Mengenal Sejarah Ajaran Ahlussunnah wal Jamaah.*" Jember: MPKiS, 2014.
- Saleh, Adnan Achiruddin. "*Pengantar Psikologi.*" Makassar: Aksara Timur. 2018.
- Saleh, Sirajuddin. "*Analisis Data Kualitatif.*" Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017.
- Shihab, M. Quraish. "*Tafsir Al Mishbah.*" Jilid 10. Jakarta : Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish "*Membumikan al-Qur'an.*" Jilid 2 Tangerang: Lentera Hati, 2011.
- Shihab, M. Quraish. "*Wawasan Al-Quran.*" Bandung: Mizan, 1999.
- Saleh, Sirajuddin. "*Analisis Data Kualitatif.*" Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017.

Sibramalisi, Ali. *“Mengenal Allah Bersama M. Quraish Shihab.”* Bandung: Nuansa Cendekia, 2019.

Skripsi

Ayni, Nur Syarifah. *“Laba-Laba Dan Kemukjizatan Al-Qur’an Dalam Perspektif Tafsir Ilmy.”* Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020.

Aziz, Mahmudi. *“Al-‘Ankabût Sebagai Mathal dalam Al-Qur’an (Studi Komparasi atas Interpretasi para Mufassir.”* Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016.

Pertiwi, Ani *“Penafsiran Surah Al-‘Ankabût Ayat 41 (Telaah Kitab Tafsir Al-Ayat Al-Kauniyyah Fî Al-Qur’an Al-Kariîm Karya Zaghlûl al-Najjâr).”* Skripsi, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2020.

Rifki, Muhammad *“Maşal Serangga Dalam Al-Qur’an (Studi Kritis Tafsir Kementrian Agama).”* Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.

Syafi’i, Muhammad Ma’shum. *“Pendidikan Aqidah Melalui Kajian Ayat Kauniyah Mengenai Keajaiban Pada Laba-Laba (Telaah Materi Buku Pustaka Sains Populer Terjemah: Keajaiban Pada Laba-Laba Karya Harun Yahya).”* Skripsi, UIN SUKA Yogyakarta, 2013.

Zamroni, Ahmad *“Pemahaman Harun Yahya Terhadap Surat Al-‘Ankabût Ayat 41 Tentang Laba-Laba.”* Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015.

Jurnal

Abdullah, Nazaruddin. *“Pradigma Psikologi Islam.”* Jurnal Keagamaan dan Ilmu Sosial Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Al-Aziziyah Sabang. 2020.

Arifin, Zainal. *“Kata “Allah” dalam al-Qur’an dan alkitab.”* Jurnal Teologia Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sumtara Utara. 2014.

Faridah, Siti. *Metodologi Dalam Kajian Psikologi Islam,* Jurnal Studi Insania IAIN Antasari Banjarmasin. 2016.

Nazhifah, Dinni dan Fatimah Isyti Karimah. *Hakikat Tafsir Maudhu’i dalam al-Qur’an.* Jurnal Iman dan Spiritualitas. no. 3 Juli-September 2021.

Rasiman, Yoseph. *“Apa itu Teologi? Dan Mengapa mempelajarinya begitu penting?”* Jurnal Mitra Manajemen Universitas Surya Darma, 2020.

Media Sosial

Aplikasi Qur'an Kemenag, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
<https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag&hl=id&gl=US>

Aplikasi *Tafsir Ibnu Kasir* Lengkap.
<https://play.google.com/store/apps/details?id=com.androidkit.tafsir.ibnuka&hl=id&gl=US>.

“*Metode Etnografi Virtual Trend Dalam Penelitian Media Sosial.*” 9 November, 2020. <https://communication.binus.ac.id/2020/11/09/metode-etnografi-virtual-trend-dalam-penelitian-media-sosial/>.

Nuranisa, Arini. *China Uji Coba Nyalakan Matahari Buatan Panasnya 5 Kali Matahari Asli.* 6 Januari 2022. https://www.liputan6.com/hot/read/4852689/china-uji-coba-nyalakan-matahari-buatan-panasnya-5-kali-matahari-asli#google_vignette.

Shihab, M. Quraish. “*Agama Itu Fitrah.*” 8 Oktober, 2021. Video, 19:44. https://www.youtube.com/watch?v=tyxxqqt_mkl.

Shihab, M. Quraish. “*Mutiara Hati: Bagaimana Mengenal Allah.*” SCTV. 18 Mei, 2018. Video, 5:16. <https://www.youtube.com/watch?v=zg0eIOMOG4>.

Shihab, M. Quraish. “*Surat #29 Al Ankabut Ayat 41-45 Tafsir Al Mishbah MetroTV.*” 27 Juni, 2016. Video, 42:22. <https://www.youtube.com/watch?v=J2xCkLgKULQ>.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

LAMPIRAN

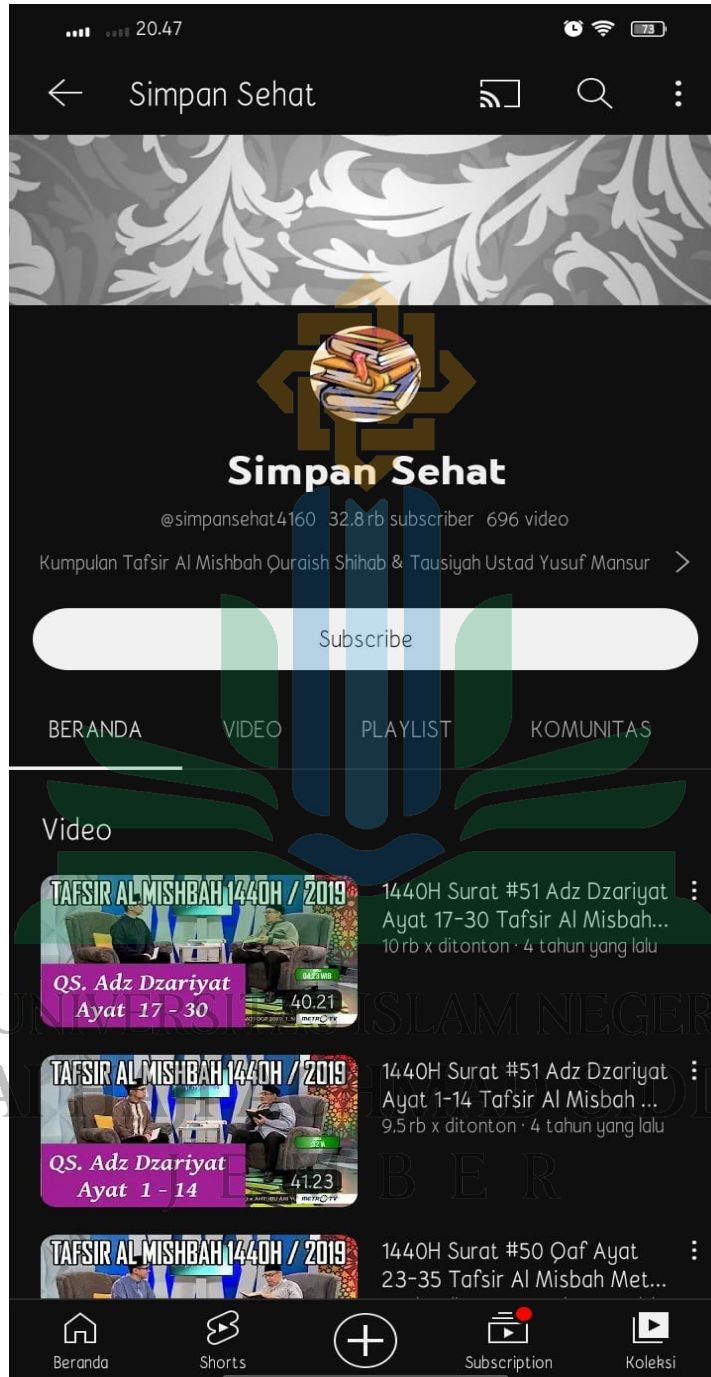


Foto Lampiran dari Channel YouTube Simpan Sehat



Foto Lampiran Vidio Tafsir Lisan “Surat #29 Al Ankabut Ayat 41-45 Tafsir Al Mishbah MetroTV.”



Foto Lampiran Vidio Terkait Penjelasan Temtang Teologi



Foto Lampiran Vidio Terkait Penjelasan Temtang Teologi

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :Firda Silaturrohmah

Nim :U20191059

Prodi/Jurusan :Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas :Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini yang berjudul “Konsep Teologi Hewan Laba-Laba dalam Tafsir QS. Al-Ankabut Ayat 41-44 (Kajian Tafsir Lisan M. Quraish Shihab)” adalah hasil saya sendiri, yang tidak didasarkan pada data palsu atau hal lainnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B

Jember, 14 Juni 2023



Firda Silaturrohmah
U20191059

BIOGRAFI



A. Identitas Mahasiswa

1. Nama Lengkap : Firda Silaturrohmah
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. TTL : Jember, 10 mei 2000
4. Alamat : RT/RW. 003/004 Dsn. Krajan. Des. Ampel. Kec.
Wuluhan. Kab. Jember
5. Jurusan/Prodi : Ushuluddin Adab dan Humaniora/IAT
6. NIM : U20191059

B. Riwayat Pendidikan

1. SD :SD NU 05 Hidayatul Murid
2. MTs :MTs “Unggulan” NURIS Jember
3. MA :MA “Unggulan” NURIS Jember

C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota OSIM MA “Unggulan” NURIS Jember
2. Tim Redaksi Majalah Nuris (PP. NURIS Antirogo Jember)